

KERANGKA ANALISIS  
**RUANG HIDUP DAN PENGHIDUPAN  
DENGAN PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER  
DAN INKLUSI SOSIAL (GESI)**  
SEBUAH PANDUAN

Melani Abdulkadir-sunito  
Mia Siscawati  
Paramita Iswari



KERANGKA ANALISIS  
RUANG HIDUP DAN PENGHIDUPAN DENGAN  
PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER DAN INKLUSI  
SOSIAL (GESI):  
SEBUAH PANDUAN



## **Kerangka Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial: Sebuah Panduan**

Melani Abdulkadir-sunito  
Mia Siscawati  
Paramita Iswari

Juli 2019

Sitasi : Abdulkadir-sunito, M., M. Siscawati dan P. Iswari, 2019. Kerangka Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial: Sebuah Panduan. Bogor, Indonesia. The Samdhana Institute

### **Creative Commons**

The Samdhana Institute membolehkan penggandaan buku sepanjang tidak untuk tujuan komersial. Sitasi secara benar disyaratkan untuk semua isi buku yang akan dikutip. Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, The Samdhana Institute bersama lembaga mitra telah mengupayakan penyediaan informasi yang sebaik mungkin, tanpa bermaksud menjamin akurasi adalah yang paling tepat. Bacaan sandingan amat disarankan dalam rangka pengembangan metodologi/instrumen analisis secara lebih komprehensif.

The Ford Foundation is committed to openness, transparency, and accessibility. We support the use of Creative Commons, which is a simple, standardized way to give others permission to share and use your educational and creative work. Ford Foundation policy generally requires grant-funded products to be widely shared under a non-exclusive Creative Commons Attribution 4.0 International license.

Panduan ini disusun oleh The Samdhana Institute atas dukungan Ford Foundation

Gambar sampul dan ilustrasi: Dita Garnita

The Samdhana Institute  
Jl. Tampomas No.33, Bogor 16151  
INDONESIA  
Telp: +62 251 7546173  
[www.samdhana.org](http://www.samdhana.org)

# SEKAPUR SIRIH

Setelah mengalami proses yang cukup panjang dan mendapatkan banyak sekali pengayaan dari uji coba lapangan bersama berbagai mitra di Indonesia, akhirnya buku Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial: Sebuah Panduan yang ada dihadapan Ibu, Bapak serta teman teman selesai sudah, ditulis dan naik cetak. The Samdhana Institute merasa gembira dan merasa memiliki semangat baru dengan panduan GESI (Gender Equality and Social Inclusion) yang diharapkan dapat berkontribusi mengarusutamakan GESI dalam kelembagaan Samdhana maupun dalam dukungan program kerjasama mitra Samdhana di Indonesia serta terbuka untuk digunakan dikembangkan oleh para penggiat sosial lainnya.

Sebagai bagian dari gerakan sosial, Samdhana menyadari bahwa perubahan sosial kearah yang lebih baik akan terjadi jika cara pandang terhadap persoalan ketidakadilan ini diperbaiki, setiap orang atau kelompok sosial perlu memiliki cara pandang yang setara, yang tidak membedakan seseorang atau sekelompok orang karena perbedaan gendernya, agamanya, sukunya kemampuan fisiknya serta lapis lapis sosial lainnya tetapi mampu melihat bahwa perbedaan itu adalah keniscayaan.

The Samdhana Institute dalam visi dan misinya telah berkomitmen untuk mengarusutamakan kesetaraan gender dan inklusi sosial (GESI) dalam organisasi dan seluruh kegiatan yang didukungnya. Komitmen ini kemudian diwujudkan dalam bentuk panduan bagi semua pihak untuk memahami GESI dan mempraktekkannya. Hal ini adalah sebuah pencapaian yang patut diapresiasi dan komitmen pengarusutamaan ini harus terus dikembangkan dalam bentuk pelatihan, praktek lapang, perencanaan program, kebijakan organisasi, serta pemenuhannya dalam kehidupan sehari hari.

Harapan kami, panduan ini terus dikembangkan oleh siapa saja yang terpenggil memajukan kesetaraan sosial dan kelembagaan pemerintah serta non pemerintah untuk terus mengarus utamakan penjabaran kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial dalam kehidupan sehari-hari, bahkan secara khusus membuat aksi afirmative untuk mempercepat terwujudnya kesetaraan gender.

Selamat membaca dan ingat semboyan SDGs 2030, no one left behind!

Tabik

The Samdhana Institute

Bogor, 29 Agustus 2019

## UCAPAN TERIMA KASIH

Panduan ini tentu saja tidak akan dapat terwujud tanpa kontribusi dari berbagai pihak. Selaku tim kerja utama yang menyusun panduan, kami pertama-tama mengucapkan terima kasih pada Nyai Hindun Panity, Dominggas Nari dan Yosef Watopa yang berpartisipasi dalam diskusi terfokus “Perencanaan Inisiatif Responsif Gender untuk Papua dan Papua Barat” pada 7 Juni 2019 di kantor Samdhana sehingga kemudian melahirkan embrio adanya kebutuhan panduan ini.

Terima kasih juga kami ucapkan untuk Lies Marcoes, Satyawati Sunito, Yulia Sugandi, dan Mastuati Saha yang berkontribusi pada “Lokakarya Perencanaan Kegiatan Responsif Gender di Indonesia” pada 3-4 Agustus di Bogor sehingga memperkaya gagasan, baik pendekatan yang akan digunakan maupun kerangka analisis dalam mewujudkan panduan.

Selanjutnya terima kasih diucapkan pada Yekti Wahyuni yang awalnya merupakan bagian dari tim inti beserta tim di lapangan yang mengujicoba panduan terkait, yaitu Margareth Heo dan Marice Taosu untuk wilayah Nusa Tenggara Timur, Veronika Triariyani Kanem dan Beatrix Gebze untuk wilayah Papua, Dominggas Nari untuk wilayah Papua Barat, Sumiati Suryani dan Anatalia Sri Lestari untuk wilayah Kalimantan Barat, juga Pramasty Ayu Kusdinar untuk wilayah Bengkulu. Kontribusi tim yang melakukan ujicoba di lapangan ini cukup besar dalam memperkaya panduan sehingga secara tidak langsung mereka juga menjadi penulis panduan ini.

Kami juga menghaturkan terima kasih kepada Cristi Nozawa selaku Direktur Eksekutif The Samdhana Institute yang secara eksplisit menetapkan komitmen gender mainstream di dalam Samdhana juga kepada Martua T. Sirait selaku Wakil Direktur Eksekutif The Samdhana Institute yang ikut serta mengawal proses sejak Juni 2019 sampai dengan saat ini. Terima kasih juga kepada tim kerja Samdhana Institute, yaitu Sandika Ariansyah, Nurul Chairunnisa, Andhika Vega Praputra dan Neni Rochaeni yang turut serta dalam beberapa kegiatan menuju terwujudnya panduan ini.

Terakhir, tentunya terima kasih diucapkan kepada Ita Natalia dan Nurul Hidayah dari Divisi Pengembangan Kapasitas (Capacity Development) Samdhana Intitute yang tanpa lelah mendorong kami menyelesaikan panduan ini dan memenuhi semua kebutuhan kami. Tanpa kalian semua, maka panduan ini tidak akan dapat terwujud.

Tim Penyusun

# DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	3
UCAPAN TERIMA KASIH	4
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN	10
PENGANTAR	11
KERANGKA KONSEPTUAL, KERANGKA ANALISIS DAN METODOLOGI	15
2.1. Kerangka Konseptual	15
2.1.1. Ruang Hidup	15
2.1.2. Penghidupan	17
2.1.3. Pendekatan Interseksionalitas	19
2.1.4. Pendekatan Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial	20
2.2. Kerangka Analisis	23
2.3. Metodologi	30
2.3.1. Pendekatan Kualitatif Berperspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial	30
2.3.2. Metode Pengambilan Data	31
2.3.3. Unit Pemeriksaan	33
2.3.4. Subyek/Narasumber	34
2.3.5. Metode Analisis Data	35
TUJUH LANGKAH ANALISIS RUANG HIDUP DAN PENGHIDUPAN DENGAN PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER DAN INKLUSI SOSIAL	37
3.1. Langkah Pertama: Analisis Ruang Hidup	37
3.2. Langkah Kedua: Analisis Sumber-sumber Penghidupan	40
3.3. Langkah Ketiga: Analisis Relasi Sosial, Kelembagaan dan Organisasi	44
3.4. Langkah Keempat: Analisis Strategi Penghidupan	46
3.5. Langkah Kelima: Analisis Kontekstual dari Kondisi, Trend dan Kebijakan	48
3.6. Langkah Keenam: Analisis Dampak	51
3.7. Langkah Ketujuh: Analisis Keberlanjutan	55
TAHAPAN PROSES PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN	57
4.1. Pembentukan Tim dan Persiapan	57
4.2. Penguatan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial dan Materi Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan	59
4.3. Membangun Relasi, Kepercayaan dan Persetujuan	60

4.4. Membangun Perencanaan Bersama dengan Komunitas	60
4.5. Pengambilan Data Sekunder	61
4.6. Pengambilan Data Primer	61
4.7. Pengolahan Data dan Konfirmasi Data Lanjutan	
4.8. Penulisan	
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN 1 INFORMED CONSENT	66
LAMPIRAN 2 OUTLINE LAPORAN	68
TIM PENYUSUN BUKU	70

# DAFTAR TABEL

Tabel 1	Ringkasan Analisis Ruang Hidup	33
Tabel 2	Contoh Identifikasi Ruang Hidup berdasarkan Perspektif Perempuan Yei di Kampung Bupul, Merauke	33
Tabel 3	Ringkasan Analisis Sumber-sumber Penghidupan	36
Tabel 4	Contoh Kalender Musim berdasarkan Perspektif Perempuan Yei di Kampung Bupul, Merauke	36
Tabel 5	Ringkasan Analisis Relasi Sosial, Kelembagaan dan Organisasi terkait Sumber-sumber Penghidupan	39
Tabel 6	Ringkasan Analisis Strategi Penghidupan	41
Tabel 7	Ringkasan Analisis Kontekstual dari Kondisi, Trend dan Kebijakan	43
Tabel 8	Ringkasan Analisis Dampak	46
Tabel 9.	Ringkasan Analisis Keberlanjutan	48
Tabel 10	Ringkasan Metodologi dalam Pengambilan Data Primer	53

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penghidupan Berkelanjutan : Daftar Periksa	24
Gambar 2. Kerangka Analisis Ruang Hidup dan Penghidupandangan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial	28
Gambar 3. Contoh Sketsa Ruang Hidup berdasarkan Perspektif Perempuan Yei di Kampung Bupul, Merauke	41

# DAFTAR KOTAK

Aplikasi Pendekatan Interseksionalitas	22
Kelompok Diskusi Terfokus	32
Informed consent	63

# DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

CEDAW	<i>The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women</i> atau Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan
DGMI	<i>Dedicated Grant Mechanism Indonesia</i> atau Mekanisme Hibah yang Didedikasikan untuk Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal di Indonesia
FGD	<i>Focus Group Discussion</i> atau Kelompok Diskusi Terfokus
GESI	<i>Gender Equality and Social Inclusion</i> atau Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
NGO	<i>Non Government Organisation</i> atau Organisasi Non Pemerintah
PRA	<i>Participatory Rural Appraisal</i>

## PENGANTAR

Kompleksitas permasalahan tenurial, *livelihoods* dan tata kelola lingkungan perlu memberi perhatian pada beragam aspek seperti gender, kelas, etnisitas, geo-politik, dan aspek sosial budaya lainnya. Hal ini karena secara khusus aspek gender dan beragam bentuk ketidakadilan gender, seperti yang dialami oleh banyak perempuan dari berbagai kelas sosial dan beragam latar belakang, belum menjadi aspek penting dalam berbagai kajian terkait tenurial, *livelihoods* dan tata kelola lingkungan. Hal tersebut menjadi topik utama dalam diskusi yang diselenggarakan oleh The Samdhana Institute dan Sayogjo Institute atas dukungan Ford Foundation pada 18 Oktober 2012.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dipandang penting lahir sebuah panduan untuk menganalisis tenurial, yang kemudian berkembang lebih luas menjadi “Ruang Hidup”, dan *livelihoods* atau diterjemahkan menjadi “Penghidupan” dengan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial (*Gender Equality and Social Inclusion* atau selanjutnya akan disingkat dengan GESI). Panduan ini menjelaskan bagaimana melakukan analisa untuk mengetahui pemaknaan perempuan dan laki-laki serta kelompok marjinal tentang ruang hidup dan berbagai komponen di dalamnya yang menjadi sumber kehidupan dan penghidupan di tingkat individu, keluarga inti, keluarga besar, dan komunitas.

Panduan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melahirkan berbagai data serta pengetahuan terkait ruang hidup dan penghidupan dengan perspektif GESI. Data dan pengetahuan ini akan menjadi basis



utama dalam melahirkan baik sebuah perencanaan kegiatan maupun hal lain terkait ruang hidup dan penghidupan yang responsif GESI di berbagai wilayah.

Panduan ini dipandang penting karena umumnya ketika melakukan *assessment* (pemeriksaan) terhadap tenurial serta *livelihood* pada suatu komunitas hasilnya cenderung bias gender dan sangat eksklusif. Upaya untuk menambahkan perspektif GESI ini acapkali menemukan penolakan karena dianggap sebagai pekerjaan tambahan ataupun sebagai tuntutan lembaga donor. Padahal melihat tenurial serta *livelihood* suatu komunitas dengan mengabaikan perspektif GESI hanya memberikan gambaran parsial dan bias atas komunitas itu, yang berarti sebuah kesia-siaan. Untuk itu, dilahirkan panduan yang dapat memotret tenurial serta *livelihood* pada suatu komunitas dengan perspektif GESI yang secara komprehensif melekat di dalamnya.

Panduan ini pada awalnya dimaksudkan untuk digunakan dalam proses pemberian dana hibah yang dilakukan oleh The Samdhana Institute kepada mitranya. Namun ke depan panduan ini ke depan diharapkan dapat menjadi pegangan tidak hanya bagi berbagai organisasi masyarakat sipil seperti organisasi non-pemerintah, organisasi rakyat, namun juga bagi institusi lain yang berkepentingan seperti pemerintah daerah (baik di tingkat kabupaten/kota maupun di tingkat provinsi), pihak swasta maupun untuk kepentingan akademik.

Panduan ini dilengkapi dengan kerangka konseptual yang digunakan, kerangka analisis yang diciptakan melalui proses panjang beserta metodologinya. Selain itu, tujuh langkah terkait analisis ruang hidup dan penghidupan dengan perpektif gender dan inklusi sosial juga dideskripsikan termasuk pertanyaan kunci dan metode yang disarankan untuk digunakan. Terakhir, panduan ini juga memberikan saran mengenai tahapan kegiatan mulai persiapan sampai dengan pelaksanaan yang sebaiknya dilakukan.

Proses untuk melahirkan kerangka analisis ruang hidup dan penghidupan dengan perspektif GESI ini berawal dari komitmen gender mainstream di dalam The Samdhana Institute. Sebelum itu, upaya membangun kesetaraan dan keadilan gender ini dilakukan dalam beragam bentuk kegiatan sporadis baik oleh Samdhana Institute sendiri

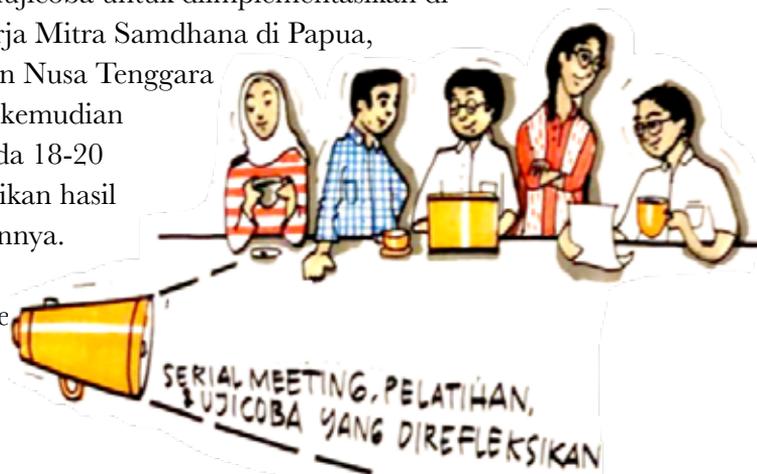


maupun melalui dukungannya kepada para Mitra Samdhana. Komitmen ini menginisiasi diselenggarakannya sebuah lokakarya pada tanggal 3-4 Agustus 2018 di Bogor yang melibatkan individu-individu yang memahami konteks dan permasalahan GESI. Dalam lokakarya ini disepakati bahwa The Samdhana Institute dalam kerangka mewujudkan komitmennya terkait gender mainstream akan melakukan tiga kegiatan besar yaitu kegiatan di ranah organisasi, kegiatan di ranah program kerja serta kegiatan di ranah proses pemberian hibah.

Khususnya terkait ranah proses pemberian dana hibah, disepakati akan disusun sebuah panduan untuk menghasilkan data, pengetahuan serta perspektif GESI dalam lingkup isu tenurial, *livelihood* dan tata kelola lingkungan. Hal ini melakurkan panduan yang diberikan judul “Kerangka Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial: Sebuah Panduan.”

Dalam rangka melahirkan panduan ini, tim kecil untuk bekerja dibentuk. Melalui serangkaian pertemuan dan diskusi, tim kerja melahirkan draft awal panduan. Draft panduan ini kemudian diujicobakan di beberapa wilayah yaitu Papua, Papua Barat, Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Timur dengan melibatkan para mitra Samdhana. Sebelum kegiatan lapang beberapa orang mitra Samdhana terpilih mendapatkan pelatihan. Pelatihan ini sendiri diposisikan sebagai sebuah ToT (Training of Trainers) karena diharapkan ke depan dapat menghasilkan beberapa pelatih untuk panduan terkait, baik bagi Mitra Samdhana lainnya maupun bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan. Pelatihan ini diselenggarakan pada 25-28 September 2018 di Bogor dan dimaksudkan untuk mendalami konsep dasar, tahapan proses serta tujuh langkah dalam Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif GESI.

Paska pelatihan, panduan terkait diujicoba untuk diimplementasikan di lapangan pada wilayah-wilayah kerja Mitra Samdhana di Papua, Papua Barat, Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Timur. Seluruh pelaksana uji coba kemudian bertemu kembali di Yogyakarta pada 18-20 Januari 2019, untuk mempresentasikan hasil sekaligus merefleksikan pengalamannya. Berdasarkan proses refleksi ini, maka pelaksana uji coba kembali ke lapangan untuk menyempurnakan hasil dari analisis ruang hidup dan penghidupan dengan perspektif



GESI sedangkan tim kerja kembali bertemu dan berdiskusi untuk memperbaiki draft panduan.

Panduan ini juga dilatihkan kepada dua kelompok mitra Samdhana khususnya penerima dana hibah Dedicated Grant Mechanism Indonesia (DGMI) pada tanggal 4-6 September 2019 dan 18-20 September 2019. Dari kegiatan ini, masukan kembali diperoleh untuk menyempurnakan panduan.

Refleksi untuk penyempurnaan panduan terus menerus dilakukan. Sejak awal disepakati bahwa panduan ini adalah panduan tumbuh yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak berdasarkan kebutuhannya masing-masing. Dengan demikian, maka seluruh pihak yang melakukan uji coba panduan terkait di lapangan juga secara tidak langsung menjadi penulis panduan ini karena kontribusinya.

Demikian proses panjang yang dilalui dalam rangka penulisan panduan, yang memakan waktu kurang lebih satu tahun sejak Agustus 2018 sampai dengan Juli 2019. Diharapkan melalui panduan ini, maka banyak pihak akan menghasilkan rencana kegiatan terkait isu tenurial dan *livelihoods* yang berperspektif GESI sehingga perwujudan kesetaraan dan bagi perempuan dan kaum marjinal lainnya dapat selangkah lagi lebih maju menuju pencapaiannya.

# KERANGKA KONSEPTUAL, KERANGKA ANALISIS DAN METODOLOGI

Bagian ini akan menjelaskan konsep-konsep ruang hidup, penghidupan (*livelihoods*), interseksionalitas, serta gender dan inklusi sosial. Selanjutnya, dalam kerangka analisis akan dijelaskan kerangka penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*) yang dikembangkan oleh Ian Scoones (1998) yang mendasari, dan dikembangkan menjadi, kerangka “Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif GESI”. Pada metodologi akan diuraikan beberapa komponen dasar dalam metodologi, yaitu pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, unit pemeriksaan (*assessment unit*), subyek penelitian, dan metode analisis data.

## 2.1. Kerangka Konseptual

### 2.1.1. Ruang Hidup

Konsep ruang hidup tidak dapat dipisahkan dari konsep 'ruang' (*space*). Henry Lefebvre, seorang sosiolog Perancis yang menulis buku “The Production of Space” (1991), mengatakan bahwa sejak lama manusia mengembangkan pemikiran tersendiri tentang bagaimana ruang harus ditangani dengan cara membangun wacana tentang ruang yang di dalamnya antara lain berisi pemilihan ruang dan pembagian ruang untuk menopang kehidupan. Proses pemilihan dan pembagian ruang ini dilakukan melalui proses seleksi dan penetapan batas-batas ruang baik secara fisik (di lapangan) maupun secara abstraksi (misalnya dengan membuat kesepakatan sosial budaya tentang garis-garis batas secara abstrak).

Doreen Massey, seorang geografer feminis, mengartikulasikan istilah ruang sebagai ranah yang mewadahi ko-eksistensi dan relasi sosial-ekonomi-politik dari beragam aktor, termasuk manusia, baik individu



maupun kelompok, makhluk hidup lain, lingkungan abiotik dan benda-benda mati (Massey, 1994).

Dengan merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Lefebvre (1991) dan Massey (1994), ruang hidup bagi suatu komunitas, semisal masyarakat adat dan masyarakat lokal meliputi bentang alam dan berbagai komponen sosial-budaya-spiritual-ekonomi-politik yang mewadahi ko-eksistensi dan relasi sosial budaya-ekonomi-politik dari sedikitnya empat aktor utama yakni manusia, makhluk hidup lainnya, unsur lingkungan abiotik dan benda-benda mati, serta unsur sosial-budaya-spiritual. Aktor manusia meliputi perempuan dan laki-laki serta beragam kelompok sosial lainnya termasuk kelompok marjinal yang berinteraksi satu sama lain di tingkat individu, keluarga inti, keluarga besar, komunitas dan tingkatan masyarakat yang lebih luas yang diatur baik dalam tatanan sosial maupun tatanan administratif wilayah.

Massey (1994) juga menyatakan bahwa ruang dan wilayah (*space and place*) merupakan bagian penting dalam kehidupan perempuan. Ketika wilayah di mana perempuan bergantung hidup dirampas untuk dieksploitasi alamnya dan atau dihancurkan untuk diubah kegunaannya, perempuan menghadapi beragam bentuk ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender, dan berbagai masalah lain yang muncul akibat kerusakan sosial-ekologis yang terjadi. Kemiskinan berkepanjangan merupakan salah satu konsekuensinya. Dengan demikian, perempuan yang dirampas dan atau dihancurkan wilayah tempat ia bergantung hidup tidak hanya kehilangan tanah dan wilayah tapi lebih jauh ia kehilangan ruang hidupnya.

Tiga unsur utama ruang hidup di luar manusia (yakni makhluk hidup lainnya, unsur lingkungan abiotik dan unsur sosial-ekonomi-politik-budaya-spiritual) selalu hadir secara bersamaan. Unsur sosial-budaya-spiritual memiliki beberapa sub-unsur yaitu: sistem bahasa, sistem religi dan spiritualitas, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan teknologi, sistem ekonomi, sistem tenurial serta kesenian.

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai hal yang digunakan dan dikelola dalam kehidupannya. Tiap komunitas selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang berbagai komponen/unsur dalam ruang hidup yakni manusia, makhluk hidup lainnya, unsur lingkungan abiotik dan benda-benda mati, serta unsur sosial-budaya-spiritual. Masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki kalender pertanian tradisional.

Melalui sistem ini para petani akan mengetahui kapan saat mulai mengolah tanah, saat menanam, dan saat memanen hasil pertaniannya karena semua aktivitas pertaniannya didasarkan pada siklus peristiwa alam. Masyarakat nelayan di pesisir pantai mengembangkan pengetahuan tentang kondisi laut dan cuaca untuk menentukan saat yang baik untuk menangkap ikan di laut. Pengetahuan tentang kondisi laut tersebut diperoleh melalui tanda-tanda alam atau letak gugusan bintang di langit.

Sistem tenurial berisi rangkaian mekanisme pengaturan penguasaan, pengelolaan, dan pemanfaatan komponen utama ruang hidup di luar manusia. Rangkaian mekanisme tersebut dikenal sebagai sistem tenurial. Menurut Ann Larson (2013), sistem tenurial mencakup berbagai hal terkait dengan pengaturan tentang siapa sesungguhnya yang memiliki otonomi atas sumber daya, terkait siapa yang berhak untuk memanfaatkan, mengelola dan dapat memutuskan hal-hal terkait dengan sumber daya, lalu siapa yang diizinkan untuk menggunakan, dengan cara bagaimana, selama berapa lama, dan dengan persyaratan apa saja, serta siapa sesungguhnya yang memiliki hak dan kewenangan untuk mengalihkan kepemilikan sumber daya dan dengan cara bagaimana.

### 2.1.2. Penghidupan

Terdapat berbagai pandangan tentang penghidupan (*livelihood*). Kesemuanya diawali dengan pengamatan atas bagaimana orang-orang dan kelompok masyarakat yang berbeda menjalani kehidupannya di tempat-tempat yang berbeda. Terdapat berbagai definisi yang ditawarkan beragam literatur. Salah satu definisi yang dikembangkan adalah “cara untuk meraih kehidupan” (*the means of gaining a living*) (Chambers 1995). Definisi lain merujuk pada kombinasi dari berbagai sumber daya yang digunakan dan beragam kegiatan yang dilakukan dalam rangka bertahan hidup.

Kata 'penghidupan' juga merupakan sebuah istilah yang bersifat fleksibel dan dapat dilekatkan pada berbagai jenis sumber daya yang terdapat di berbagai lokalitas (baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan) yang memberikan kontribusi bagi keragaman jenis pekerjaan yang dikembangkan berdasarkan sumber daya tertentu (mulai dari pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan, industri rumah tangga dan berbagai jenis pekerjaan lain baik formal maupun informal), serta berbagai jenis pekerjaan yang berkembang berdasarkan



keragaman latar belakang sosial (yaitu terkait gender, usia, etnisitas, dan berbagai faktor sosial lainnya) (Scoones 2009). Selain itu, istilah penghidupan juga mulai dikembangkan menjadi konsep-konsep tertentu seperti arah dan tujuan penghidupan (*livelihood pathways, trajectories*), pola dinamika penghidupan seperti penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) dan penghidupan yang liat atau bertahan (*resilient livelihoods*) (Scoones 2009).

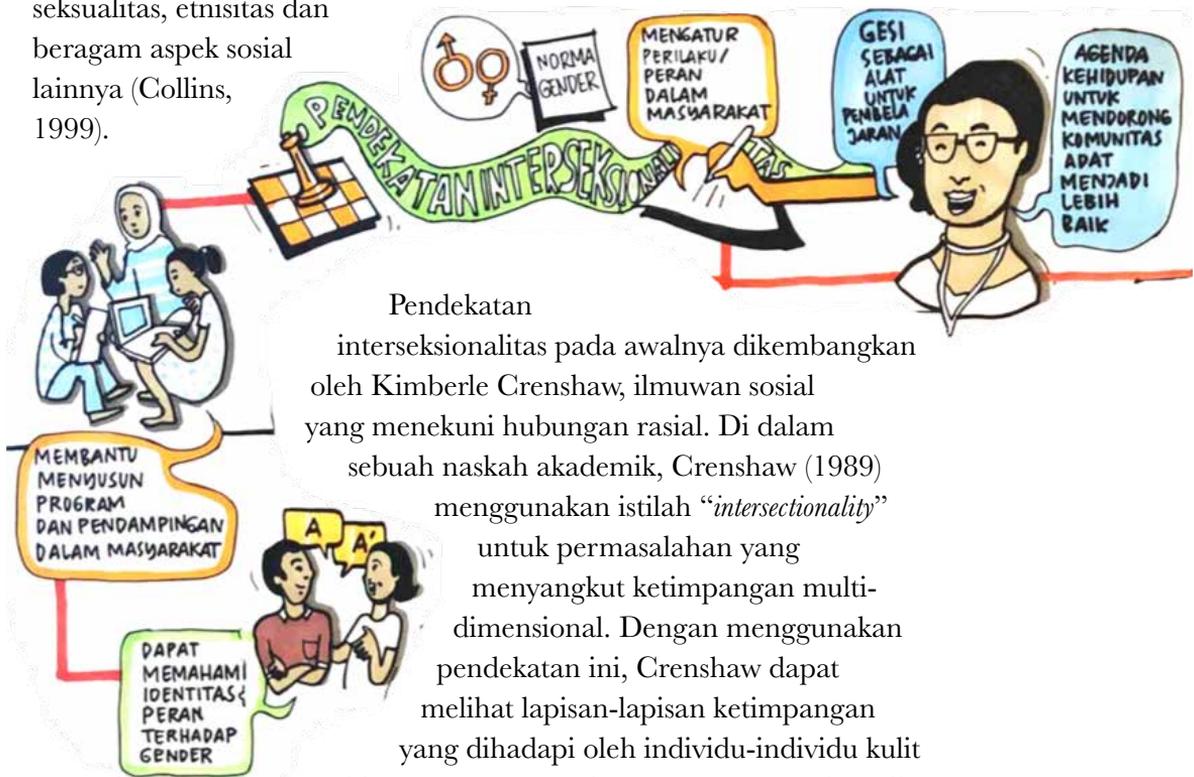
Konsep penghidupan berkelanjutan mulai dikembangkan pada pertengahan 1980-an. Koneksi antara tiga kata kunci yakni 'keberlanjutan' (*sustainable*), 'pedesaan' (*rural*) dan 'penghidupan' (*livelihoods*) mulai dikaji pada tahun 1986 sebagai sebuah terminologi tersendiri yang mengarah kepada pemikiran tentang 'penghidupan yang berkelanjutan di pedesaan' (*sustainable rural livelihood*). Salah satu pertemuan pertama yang membahas pemikiran tersebut di atas adalah pertemuan yang membahas kajian tentang isu pangan.

Sebagai tindak lanjut dari proses diskusi tersebut di atas, Chamber dan Conway (1992) mengeksplorasi pengembangan konsep penghidupan berkelanjutan. Menurut keduanya sebuah jenis penghidupan meliputi kemampuan (*capability*), aset baik berupa sumber daya material maupun sosial, serta rangkaian aktivitas yang dikerjakan dalam rangka menunjang kehidupan. Sebuah penghidupan akan terus berjalan dengan baik dan berkelanjutan jika individu maupun kelompok pelakunya dapat mengatasi berbagai tekanan dan masalah yang menimpa, sekaligus dapat memulihkan diri, mempertahankan bahkan meningkatkan kapabilitas dan aset-aset yang dikelolanya dengan tidak mengorbankan lingkungan dan sumber daya alam yang menjadi sumber utama penghidupan (Chamber and Conway, 1992).

Seiring waktu berjalan, kajian-kajian tentang dinamika penghidupan dan perubahan lingkungan memberikan kontribusi pemikiran yang cukup besar. Ini termasuk kajian-kajian tentang dinamika ekosistem dan sumber daya alam, perubahan-perubahan dalam jangka panjang dan dalam konteks kesejarahan tertentu, konteks sosial-budaya-ekonomi, pelapisan sosial, gender, dan berbagai aspek lain yang dilakukan oleh antropolog, geografer, dan peneliti sosial ekonomi. Para peneliti mulai menemukan bahwa dalam melakukan kajian tentang penghidupan perlu perhatian khusus tentang bagaimana proses terbentuknya penghidupan di tiap masyarakat yang dipengaruhi oleh relasi gender, kelas, etnisitas, kasta, agama dan berbagai identitas sosial budaya lainnya.

### 2.1.3. Pendekatan Interseksionalitas

Pendekatan interseksionalitas merupakan pendekatan metodologis yang mengkaji persinggungan rangkaian relasi kuasa dari beragam dimensi yang memberikan kontribusi bagi langgengnya mekanisme dominasi, penindasan atau diskriminasi terhadap kelompok sosial tertentu. Termasuk di dalamnya dimensi gender yang berkelindan sangat erat dengan dimensi kelas sosial, etnisitas, agama, dan dimensi sosial-budaya-politik lainnya. Selain itu, interseksionalitas juga memungkinkan peneliti mengkaji keterkaitan gagasan-gagasan kelompok tertentu (biasanya kelompok pemegang kuasa) serta keterkaitan aspek gender, kelas, seksualitas, etnisitas dan beragam aspek sosial lainnya (Collins, 1999).



Pendekatan interseksionalitas pada awalnya dikembangkan oleh Kimberle Crenshaw, ilmuwan sosial yang menekuni hubungan rasial. Di dalam sebuah naskah akademik, Crenshaw (1989) menggunakan istilah “*intersectionality*” untuk permasalahan yang menyangkut ketimpangan multi-dimensional. Dengan menggunakan pendekatan ini, Crenshaw dapat melihat lapisan-lapisan ketimpangan yang dihadapi oleh individu-individu kulit hitam yang merupakan warga negara Amerika Serikat yang memiliki beragam latar belakang sosial. Perempuan kulit hitam dari kelas sosial rendah di komunitasnya menghadapi opresi dan masalah ketimpangan yang berbeda dari sesama perempuan kulit hitam dari kelas sosial yang lebih tinggi, walau mereka tinggal di kota yang sama.

Pendekatan interseksionalitas mulai diadopsi oleh para ilmuwan feminis dan aktivis feminis pada awal tahun 1990-an. Salah satu pemikir yang mengembangkan pendekatan interseksionalitas dalam kajian tentang perempuan, gender dan seksualitas adalah Patricia Collins. Collins

(1999) mengembangkan pendekatan interseksionalitas untuk mengkaji bagaimana dimensi gender berkelindan sangat erat dengan berbagai dimensi sosial lainnya. Pemikiran Collins ini menguatkan pandangan bahwa perempuan maupun laki-laki dan berbagai kelompok marjinal lain bukanlah kelompok yang homogen. Rangkaian masalah yang dihadapi seorang individu perempuan akan sangat terkait erat dengan berbagai identitas lain yang melekat dalam dirinya, yakni rangkaian identitas terkait dengan etnisitas, agama, kelas sosial, status perkawinan, seksualitas, dan lain sebagainya. Jika perempuan itu seorang penyandang disabilitas atau penyandang penyakit tertentu yang memiliki stigma sosial yang sangat kuat, masalah yang dihadapinya akan semakin kompleks.

Pendekatan interseksionalitas akan membantu peneliti, penyusun program, serta pendamping masyarakat dalam memahami bagaimana identitas, posisi dan peran terkait gender bersinggungan dengan struktur sosial yang dipengaruhi oleh kelas, etnisitas, agama, dan berbagai aspek sosial lainnya. Aplikasi pendekatan interseksionalitas akan membuat penelitian, termasuk riset aksi, dan program kerja peka terhadap keragaman dan perbedaan yang terbentuk oleh berbagai faktor.

Penerapan pendekatan interseksionalitas dalam mempelajari ruang hidup dan penghidupan masyarakat adat dan masyarakat lokal akan membantu peneliti, penyusun program serta pendamping dan atau penggerak masyarakat untuk tidak lagi melihat masyarakat adat dan masyarakat lokal sebagai suatu kelompok yang homogen. Di dalam masing-masing komunitas, baik yang merupakan masyarakat adat maupun sebagai masyarakat lokal, hampir selalu terdapat berbagai kelompok sosial. Berbagai kelompok sosial di dalam satu komunitas tersebut terbentuk karena kesamaan agama, kelas sosial, usia, jenis kelamin, afiliasi politik, dan lain sebagainya. Dengan demikian, perempuan adat atau perempuan lokal juga bukanlah kelompok homogen. Perempuan adat dari kelas sosial terendah di komunitas adatnya akan memiliki posisi dan permasalahan berbeda dengan perempuan adat dari kelas sosial tertinggi di komunitas adat yang sama.

#### **2.1.4. Pendekatan Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial**

Pendekatan Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (*Gender Equality and Social Inclusion/GEI*) merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam memfasilitasi proses penerapan perspektif kesetaraan dan keadilan gender yang tidak hanya memberikan perhatian pada perempuan dan laki-laki saja tetapi juga pada kelompok marjinal yang di dalamnya terdapat perempuan dan laki-laki. Pendekatan GEI dipengaruhi

oleh pendekatan interseksionalitas yang memberi perhatian pada persinggungan antara dimensi gender dengan berbagai dimensi lainnya. Secara khusus, pendekatan GESI sangat terkait dengan konsep kesetaraan gender dan keadilan gender serta konsep inklusi sosial.

Kesetaraan gender merupakan konsep yang dikembangkan dengan mengacu pada dua instrumen internasional yang mendasar yakni Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW). Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa semua manusia dilahirkan bebas dan sama. Dengan merujuk pada Deklarasi ini, CEDAW mencantumkan istilah "hak yang sama untuk laki-laki dan perempuan" dan "kesetaraan hak laki-laki dan perempuan."

Selanjutnya, CEDAW mengartikulasikan "hak yang sama" dan "kesempatan yang sama" yang harus tersedia untuk semua perempuan



dan laki-laki di berbagai bidang aktivitas manusia. Dengan kata lain, konsep kesetaraan gender merujuk pada kesetaraan penuh laki-laki dan perempuan untuk menikmati rangkaian lengkap hak-hak politik, ekonomi, sipil, sosial dan budaya.

Selain konsep kesetaraan gender, terdapat pula konsep keadilan gender. Keadilan gender mengacu pada situasi di mana semua orang, perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki, dinilai setara, memiliki posisi setara, dan dapat berbagi secara setara dan adil dalam distribusi kekuasaan, pengetahuan dan sumber daya. Dengan diwujudkannya keadilan gender, diharapkan setiap orang, baik perempuan dan laki-laki terbebas dari rangkaian sistem sosial-budaya-ekonomi-



## Kotak 1

### Aplikasi Pendekatan Interseksionalitas

Dengan pendekatan interseksionalitas yang digunakan dalam mempelajari ruang hidup dan penghidupan, maka baik peneliti, penyusun program, pendamping maupun penggerak masyarakat akan menyadari bahwa masyarakat adat dan komunitas lokal bukanlah kelompok yang homogen.

Hampir selalu terdapat berbagai kelompok sosial di dalam masyarakat adat dan komunitas lokal yang terbentuk karena kesamaan agama, kelas sosial, usia, jenis kelamin, afiliasi politik, dan lain sebagainya. Dengan demikian, perempuan adat atau perempuan lokal juga bukanlah kelompok homogen.

Dari sini, disadari bahwa perempuan adat dari kelas sosial terendah di komunitas adatnya akan memiliki posisi dan permasalahan berbeda dengan perempuan adat dari kelas sosial tertinggi di komunitas adat yang sama.

politik berbasis gender yang di satu sisi mengistimewakan individu atau kelompok sosial tertentu sementara di sisi lain melakukan represi serta menindas individu atau kelompok sosial yang lain.

Mulai pertengahan 1990-an, perkembangan kajian tentang kesetaraan gender dan keadilan gender memperoleh kontribusi signifikan dari pendekatan interseksionalitas. Pendekatan interseksionalitas merupakan pendekatan metodologis yang mengkaji persinggungan rangkaian relasi kuasa dari beragam dimensi yang memberikan kontribusi bagi langgengnya mekanisme dominasi, penindasan atau diskriminasi terhadap kelompok sosial tertentu. Dengan menggunakan pendekatan interseksionalitas, pengarusutamaan perspektif kesetaraan dan keadilan gender dan pemberdayaan perempuan (yang kemudian lebih sering disingkat menjadi pengarusutamaan gender) mulai memberikan perhatian pada kelompok-kelompok marjinal dan mengupayakan proses inklusi sosial.

Inklusi sosial adalah upaya penghapusan hambatan-hambatan institusional serta

upaya memperluas dukungan peningkatan akses individu dan kelompok yang terpinggirkan terhadap pemenuhan hak asasi manusia dan hak sebagai warga negara. Inklusi sosial menjamin kesempatan setiap individu berpartisipasi setara dan memperoleh manfaat setara dalam sistem sosial-budaya-ekonomi-politik di berbagai tingkatan dalam kehidupan.

Pengarusutamaan GESI dapat dipahami sebagai sebuah upaya agar setiap orang, perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial dan secara khusus kaum terpinggirkan (marjinal) dapat diakomodasi kepentingannya sehingga hak-hak mereka tidak terabaikan dan dapat dilindungi oleh negara maupun pemangku kepentingan di masyarakat. Kaum marjinal dapat diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang



terpinggirkan eksistensinya yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dengan demikian definisi kaum marginal sangat tergantung dengan situasi dan kondisi.

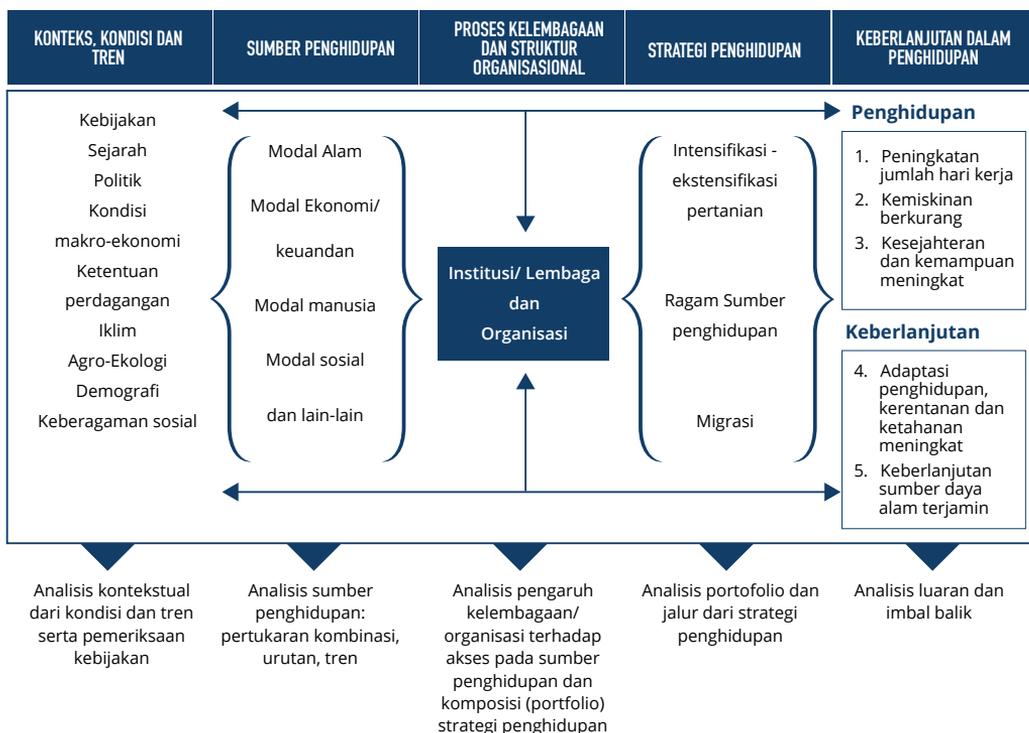
## 2.2. Kerangka Analisis

Kerangka analisis untuk panduan ini disusun dengan menggabungkan dua bagian rujukan. Bagian pertama rujukan adalah kerangka penghidupan berkelanjutan yang dikembangkan oleh Ian Scoones (1998). Bagian kedua rujukan adalah kerangka analisis gender yang mencakup kerangka Harvard, kerangka Moser, dan kerangka relasi sosial yang dikembangkan oleh Naila Kabeer. Dari kedua bagian rujukan tersebut dimunculkan kerangka ruang hidup dan penghidupan yang menimbang perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial pada setiap langkahnya.

Ian Scoones (seperti pada Gambar 1) mendefinisikan kerangka *livelihood*-nya sebagai, “pada **konteks** tertentu (yaitu penataan kebijakan, serta kondisi-kondisi politik, sejarah, agro-ekologi dan sosial-ekonomi tertentu, kombinasi apa dari **sumber daya penghidupan** (yaitu beragam jenis modal atau *capital*) menghasilkan kemampuan (*ability*) untuk melakukan kombinasi apa dari strategi penghidupan (melalui intensifikasi/ekstensifikasi pertanian, diversifikasi penghidupan/*livelihood*, atau migrasi) dengan hasil seperti apa? Secara khusus kerangka kerja ini juga memberi perhatian pada pentingnya **proses-proses kelembagaan** (yang melekat pada matriks kelembagaan dan organisasi formal dan informal) yang menjadi perantara antara kemampuan untuk melakukan suatu strategi penghidupan atau nafkah tertentu dan mencapai (atau tidak mencapai) hasil yang diharapkan” (Scoones 1998:3).

Ada lima elemen kunci dalam kerangka *livelihood* Scoones (1998) yaitu (1) konteks dan kondisi, (2) sumber penghidupan, (3) kelembagaan dan organisasi, (4) strategi penghidupan, serta (5) luaran berupa tercapainya keberlanjutan dalam penghidupan. Kelima elemen itu berhubungan satu sama lain sekaligus masing-masingnya menjadi bagian untuk diamati (memiliki daftar periksa) dan dianalisa.

Pemahaman atas penghidupan komunitas diawali dengan pemahaman atas analisa kontekstual atas kondisi atau situasi saat ini berikut penilaian atas kebijakan dan peraturan yang langsung mempengaruhi komunitas. Jika ada perubahan dalam suatu peraturan atau kebijakan maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya penyesuaian dalam sistem komunitas. Apa yang sebelumnya dianggap sah (legal) dapat menjadi tidak sah (illegal), misalnya peraturan yang menetapkan wilayah hutan menjadi Taman Nasional akan menjadikan hutan tidak lagi bisa diakses dan ditanami oleh warga, atau sebaliknya. Juga, apa yang sebelumnya dipandang “tidak dapat diterima/ tidak sah” berubah menjadi “dapat diterima/sah” berdasar standar suatu peraturan atau kebijakan. Dalam hal ini situasi kependudukan suatu wilayah dapat merupakan elemen kunci yang menentukan sistem penghidupan komunitas. Elemen kunci lain dalam memahami mengapa suatu kebijakan diterapkan di suatu wilayah adalah karena kondisi agro-ekologi wilayah itu. Komunitas pedesaan sangat tergantung pada sumber daya alam sebagai sumber penghidupannya. Pertanian merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam. Karenanya, cara komunitas menyeimbangkan kondisi lingkungan dan pola pertanian yang dilakukan menjadi amat penting jika dikaitkan pada apakah suatu kebijakan berpengaruh atau tidak di wilayah itu.



Gambar 1. Kerangka Penghidupan Berkelanjutan : Daftar Periksa  
 Sumber : Scoones, 1998

Kemampuan untuk melakukan beragam strategi penghidupan tergantung dari aset material dan sosial, baik yang terukur maupun yang tidak terukur, yang berada dalam kuasa seseorang, yang dipandang sebagai modal (*capital*). Berikut ini adalah, definisi beragam bentuk modal yang bermanfaat saat mengkaji:

- Modal alam (*natural capital*) adalah cadangan sumber daya alami (tanah, air, udara, sumber daya genetika dll) serta jasa lingkungan (siklus air/hidrologi, penampung polusi dll)
- Modal ekonomi atau keuangan (*economic or financial capital*), adalah modal pokok (tunai, pinjaman, simpanan, dan aset ekonomi lainnya termasuk infrastruktur dasar dan peralatan dan teknologi produksi)
- Modal manusia (*human capital*), adalah ketrampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja, dan kesehatan fisik.
- Modal sosial (*social capital*) adalah sumber daya sosial (jejaring, hubungan sosial, afiliasi, asosiasi) yang dimanfaatkan orang saat melakukan strategi penghidupan yang memerlukan tindakan bersama.

Elemen ketiga menganalisa bagaimana beragam kelembagaan dan organisasi mempengaruhi akses atas sumber-sumber penghidupan dan komposisi strategi penghidupan. Kelembagaan atau institusi berperan besar dalam menganalisa keberlanjutan penghidupan (*sustainable livelihood*). Memahami proses-proses kelembagaan memungkinkan pengidentifikasian hambatan dan kesempatan untuk mewujudkan penghidupan yang berkelanjutan. Kelembagaan-kelembagaan ini bisa berbentuk formal maupun informal, serta seringkali bersifat cair dan ambigu, sehingga aktor-aktor yang berbeda dapat memaknainya secara berbeda pula (multi-interpretasi). Kelembagaan juga bersifat dinamis dan terus berubah (atau dibentuk-ulang) karena relasi-relasi kekuasaan yang ada di dalamnya.

Tiga bentuk strategi penghidupan, yaitu intensifikasi/ ekstensifikasi pertanian, ragam sumber nafkah/penghidupan, dan migrasi, dipandang secara luas mencakup keluasan pilihan-pilihan usaha dan kerja dari masyarakat pedesaan. Dalam hal strategi penghidupan ini sering terjadi bahwa seseorang atau suatu rumahtangga melakukan beberapa strategi secara bersama (dalam satu waktu), atau secara bergantian (berurutan).

Elemen kelima menjadi muara dari keempat elemen-elemen yang dianalisa sebelumnya karena ia menganalisa luaran





(*outcomes*) sekaligus imbal-balik (*trade-offs*) dari beragam aktivitas terhadap tercapainya suatu keberlanjutan penghidupan.

Dari analisa penghidupan (*livelihood*) Scoones (1998) dikembangkan Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial. Analisa ini merupakan sebuah rangkaian langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mengetahui pemaknaan

perempuan dan laki-laki serta kelompok marjinal tentang ruang hidup dan berbagai komponen di dalamnya yang menjadi sumber kehidupan dan penghidupan pada tingkat individu, keluarga inti, keluarga besar, dan komunitas. Analisis ini juga merupakan suatu proses untuk mengetahui siapa dan bagaimana perempuan dan laki-laki serta kelompok marjinal yang merupakan bagian dari komunitas tertentu terlibat dalam proses pengaturan, pengelolaan dan penguasaan ruang hidup dan penghidupan yang berlangsung di berbagai tingkatan.

Kerangka analisis ruang hidup dan penghidupan dengan perspektif GESI berisi rangkaian tujuh langkah analisis yang akan membantu menelusuri tujuh komponen dasar dan membantu dalam melakukan tahapan analisis. Tujuh komponen sekaligus tujuh langkah dalam kerangka analisis ruang hidup dan penghidupan dengan perspektif GESI adalah sebagai berikut: (selengkapnya lihat Gambar 2)

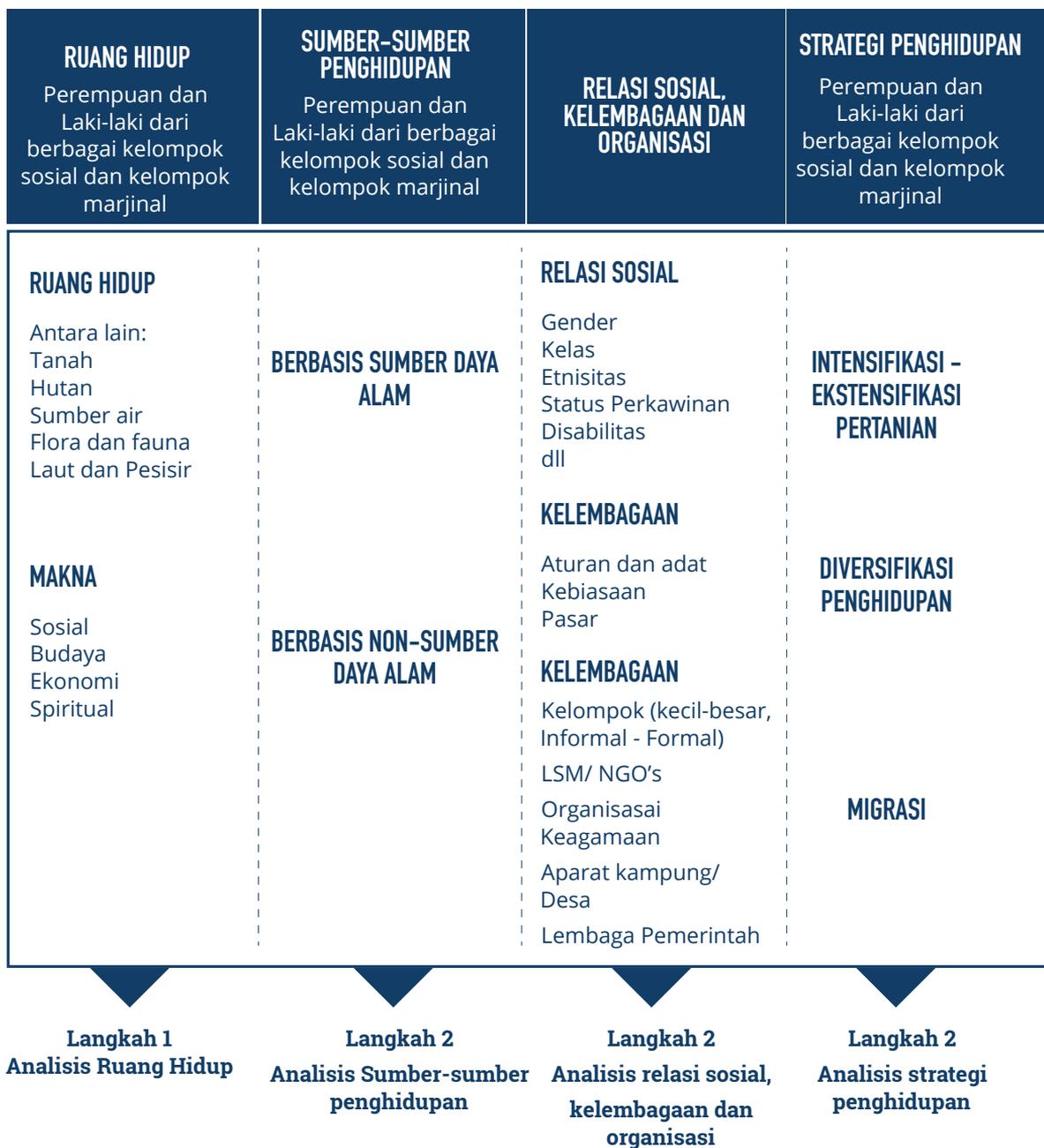
1. Analisis Ruang Hidup
2. Analisis Sumber-sumber Penghidupan
3. Analisis Relasi Sosial, Kelembagaan dan Organisasi terkait Sumber-sumber Penghidupan
4. Analisis Strategi Penghidupan
5. Analisis Kontekstual dari Kondisi, Trend dan Kebijakan
6. Analisis Dampak
7. Analisis Keberlanjutan

Perbedaan antara kerangka Scoones dan kerangka GESI ada pada penempatan langkah “Analisa Kontekstual dari Kondisi, Trend, dan Kebijakan” dari analisa awal menjadi langkah kelima. Dua alasan penting

mendasari perubahan cara pandang dari makro (konteks) ke mikro (rumah tangga, individu) ini. **Alasan pertama**, semangat memberi ruang suara pada kelompok yang selama ini sering disisihkan atau tidak diajak bicara dalam pembahasan mengenai ruang hidup dan sumber-sumber penghidupan, yaitu perempuan dan kelompok marjinal. Perubahan ini juga mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya. Sebagai misal, analisa kelembagaan dan organisasi dalam komunitas akan lebih memunculkan ragam kelembagaan dan organisasi dalam komunitas di mana perempuan terlibat di dalamnya. Demikian juga, analisa strategi kehidupan akan menunjukkan strategi nafkah dari satuan rumah tangga, tidak hanya pekerjaan kepala keluarga (yang sering diasumsikan laki-laki) melainkan juga pekerjaan dan kegiatan istri dan anggota keluarga yang lain.

**Alasan kedua**, dari sisi pengumpulan data dan informasi, sebagian data yang berhubungan dengan Analisa Konteks dapat dikumpulkan dari sumber-sumber kedua (sekunder), semisal data kependudukan (demografi) dan kebijakan/peraturan. Dengan demikian pada kerangka penghidupan GESI ini menempatkan prioritas pada pengumpulan data primer yang langsung dari perorangan dan kelompok dalam komunitas.

Perbedaan lain dari kerangka *livelihood* Scoones dibanding kerangka GESI ada pada penjabaran “Sumber Penghidupan” menjadi “Ruang Hidup” dan “Sumber-sumber Penghidupan”. Hal ini diperlukan untuk memerinci langkah agar realitas yang kompleks dalam suatu komunitas dapat dimunculkan. Ini misalnya berkait dengan bagaimana suatu unsur atau komponen dalam ruang hidup dapat dimaknai secara berbeda (yaitu dalam hal tingkat kepentingan, dapat/tidaknya diakses, rangkaian kegiatan untuk pemanfaatan) oleh perempuan, laki-laki dan kelompok marjinal di dalam komunitas.



Gambar 2. Kerangka Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial

KONTEKS	DAMPAK DARI STRATEGI PENGELOLAAN RUANG HIDUP DAN PENGHIDUPAN	KEBERLANJUTAN
<p>Sejarah, Politik, Ekosistem, Kerentanan, dll</p> <p>Kependudukan, teknologi, pasar, krisis ekonomi, dll</p> <p>Tingkat lokal sampai global</p>	<p>CAPAIAN</p> <p>HAL YANG DIKORBANKAN</p>	<p>EKOLOGIS</p> <p>SOSIAL</p> <p>EKONOMI</p>

**Langkah 2**  
**Analisis kontekstual dari kondisi, tren dan kebijakan**

**Langkah 2**  
**Analisis dampak aktifitas dalam strategi pengelolaan ruang hidup dan penghidupan**

**Langkah 2**  
**Analisis keberlanjutan**

## 2.3. Metodologi

### 2.3.1. Pendekatan Kualitatif Berperspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial



Kerangka analisis ruang hidup dan penghidupan dengan menggunakan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial ini menggunakan pendekatan kualitatif berperspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial yang didukung oleh pembuatan sketsa ruang hidup dan atau pemanfaatan hasil pemetaan partisipatif serta data kuantitatif sekunder.

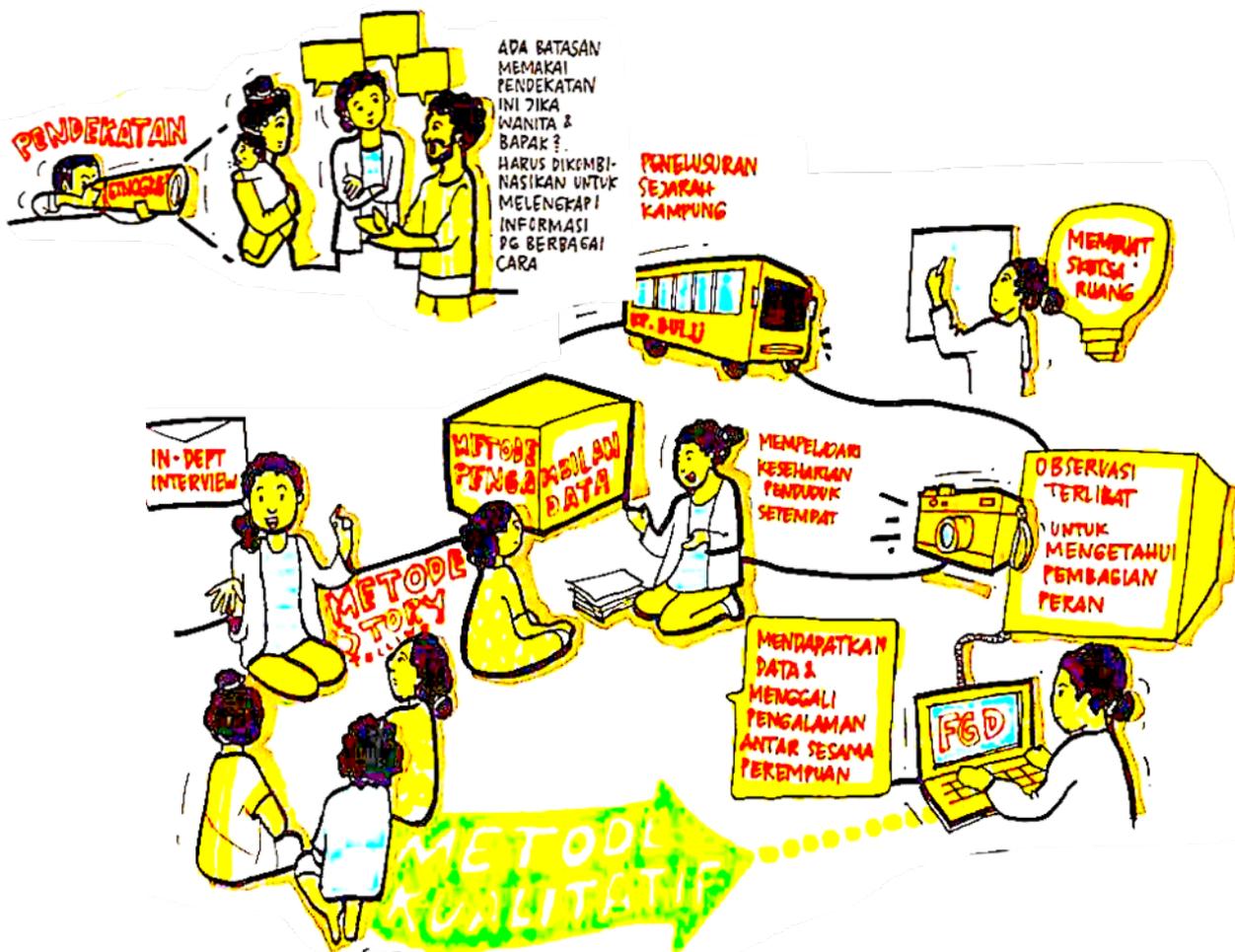
Pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti bermaksud memahami, bukan sekedar ‘menghitung’ fenomena sosial tertentu. Pendekatan ini efektif dalam mengidentifikasi faktor-faktor tersembunyi, norma sosial, status sosio-ekonomi, peran gender, etnisitas, agama dan berbagai faktor lain, serta bagaimana hal-hal ini menjadi penting dalam situasi tertentu.

Pendekatan kualitatif berperspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial dipilih sebagai pendekatan utama dalam kerangka analisis ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, pengguna kerangka analisis ini dapat memeriksa secara mendalam fenomena sosial-budaya-ekonomi yang berkelindan erat dengan kondisi bentang alam dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya dan atau terdapat di atas bentang alam tersebut yang merupakan ruang hidup sekaligus sumber-sumber penghidupan. Pertimbangan berikutnya, pendekatan kualitatif berperspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial akan membantu menggambarkan dan menjelaskan hubungan-hubungan, pengalaman individu dan norma kelompok yang di dalamnya terdapat dimensi gender yang bersinggungan erat dengan berbagai dimensi lain terkait sosial-budaya-ekonomi-politik. Selain itu, pendekatan ini akan membantu memahami dinamika kekuatan, potensi dan masalah dari sudut pandang berbagai kelompok sosial yang terlibat, termasuk perempuan dan berbagai kelompok marjinal. Lebih jauh, pendekatan ini memungkinkan penggunaanya menafsirkan dan memahami lebih baik realitas yang kompleks dari situasi tertentu yang sedang dikaji dari sudut pandang subyek utama proses analisis (dalam hal ini berbagai kelompok sosial dalam pengelolaan ruang hidup dan penghidupan dalam bentang alam tertentu).

### 2.3.2. Metode Pengambilan Data

Lima metode pengambilan data yang diterapkan dalam kerangka analisis ruang hidup dan penghidupan berperspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial adalah: a) pembuatan sketsa ruang hidup dengan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial, b) penelusuran sejarah kampung maupun sejarah bentang alam melalui tutur perempuan, c) observasi terlibat, d) kelompok diskusi terfokus (*Focused Group Discussion/FGD*), e) wawancara mendalam.

Penyusunan sketsa kampung, bentang alam maupun ruang lain yang penting bagi kehidupan masyarakat yang menjadi obyek analisis dengan menggunakan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial akan membantu memahami bagaimana perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial, termasuk di dalamnya kelompok marjinal, memaknai ruang dan membuat aturan tentang pemanfaatan, pengelolaan dan penguasaan ruang hidup.



## Kelompok Diskusi Terfokus

Berdasarkan pengalaman ujicoba di beberapa wilayah, untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka FGD perlu dilakukan beberapa kali dengan memisahkan kelompok sasaran. Seperti FGD untuk kelompok elit dan non elit, FGD untuk masyarakat asli dan pendatang, FGD untuk anggota komunitas yang tidak memiliki tanah dan sebaliknya, FGD untuk kelompok difabel, dan lain sebagainya.

Pemilihan kelompok sasaran FGD ini sangat tergantung pada kebutuhan data apa yang ingin diperoleh dan situasi serta kondisi lokasi.

Metode berikutnya yakni penelusuran sejarah kampung maupun sejarah bentang alam serta ruang hidup lainnya melalui tutur perempuan merupakan upaya untuk memahami sejarah ruang hidup dan komponen-komponennya serta perjalanan keluarga maupun komunitas dari sejarah kehidupan para perempuan dan kelompok marjinal. Tutur perempuan merupakan satu teknik khusus yang berisi proses menggali, mendengar, merekam, dan memaparkan kisah-kisah para perempuan yang berkaitan dengan narasi besar dari peristiwa tertentu. Kisah-kisah yang dituturkan sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal masing-masing penutur. Rangkaian tutur tersebut tidak hanya akan melengkapi narasi besar dari peristiwa tertentu, tapi justru akan menjadi sebuah narasi tersendiri yang

dapat menggambarkan trajektori perubahan sosial di wilayah tertentu. Metode ini juga memungkinkan para perempuan dan kelompok marjinal lainnya yang menjadi subyek kajian memiliki ruang tersendiri di mana rangkaian kisah yang mereka tuturkan tidak ditampilkan sekedar sebagai data pendukung yang akan dianalisis, tapi menjadi bagian utama dari sebuah kajian (Siscawati, 2014).

Observasi terlibat merupakan metode yang tepat untuk mengumpulkan data tentang perilaku yang terjadi secara natural dalam konteks biasanya. Wawancara mendalam merupakan metode paling baik untuk mengumpulkan data tentang sejarah personal individu, sudut pandang, dan pengalaman, khususnya ketika peneliti bermaksud mempelajari topik-topik yang sensitif. Sementara FGD efektif untuk mendapatkan data tentang norma-norma budaya sebuah kelompok dan dalam menghasilkan tinjauan luas terhadap isu yang menjadi masalah kelompok atau sub-kelompok budaya yang diwakili.

### 2.3.3. Unit Pemeriksaan

Unit pemeriksaan (*assessment unit*) dalam kerangka analisis ruang hidup dan penghidupan terdiri dari tiga tingkatan yakni a) di tingkat bentang alam/ruang hidup; b) di tingkat komunitas; c) di tingkat rumahtangga (*household*).

Pada tingkatan pertama, yakni di tingkat bentang alam pengguna kerangka analisis ini dapat memilih bentang alam tertentu yang merupakan ruang hidup dari satu atau lebih komunitas, baik masyarakat adat maupun masyarakat lokal. Salah satu contoh adalah wilayah ekosistem Halimun, mencakup wilayah Taman Nasional Gunung Halimun, wilayah Perhutani, dan wilayah lain yang secara keseluruhan merupakan ruang hidup masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul. Namun demikian, unit pemeriksaan di tingkatan pertama ini dapat pula dipersempit menjadi bagian tertentu dari bentang alam tersebut. Sebagai contoh, bentang alam yang dipilih sebagai unit analisis adalah salah satu bagian dari wilayah ekosistem Halimun yang merupakan ruang hidup Masyarakat Adat Kasepuhan Karang.

Pada tingkatan kedua unit pemeriksaan, yakni di tingkat komunitas, pengguna kerangka analisis ini dapat memilih satu komunitas yang mendiami ruang hidup tersebut sebagai unit pemeriksaan di tingkat komunitas. Dalam konteks masyarakat adat, unit pemeriksaan dapat berupa satu komunitas adat tertentu maupun satu sub-komunitas adat atau lebih dari satu sub-komunitas adat yang merupakan bagian dari satu komunitas adat tertentu yang merupakan pengelola utama ruang hidup yang dipilih sebagai unit pemeriksaan.

Jika pengelola utama ruang hidup tertentu adalah masyarakat lokal, mekanisme yang sama berlaku. Unit pemeriksaannya dapat berupa satu komunitas lokal tertentu maupun satu atau lebih sub-komunitas lokal yang merupakan bagian dari satu komunitas lokal tertentu. Misalnya, jika yang akan diperiksa adalah masyarakat lokal di desa tertentu, unit pemeriksaannya dapat berupa keseluruhan komunitas lokal di desa tersebut (yang terdiri dari berbagai kelompok sosial tertentu) atau dapat berupa sub-sub komunitas tertentu yang tinggal di wilayah-wilayah tertentu di bentang alam tertentu yang dipilih dijadikan sebagai unit pemeriksaan.



Jika bentang alam tertentu yang dipilih sebagai unit pemeriksaan merupakan ruang hidup bagi masyarakat adat dan masyarakat lokal, maka penentuan unit pemeriksaan tingkatan kedua (yakni di tingkat komunitas) untuk kedua komunitas yakni masyarakat adat dan masyarakat lokal seperti yang disebutkan di atas dapat diterapkan.

Pada tingkatan ketiga unit pemeriksaan, yakni di tingkat rumahtangga (*household*), pengguna kerangka analisis ini dapat memilih rumahtangga tertentu yang mewakili kelompok sosial tertentu di dalam komunitas yang dipilih untuk dipelajari. Yang dimaksud kelompok sosial tertentu dalam konteks ini adalah kelompok rumahtangga dari kelas sosial tertentu, antara lain kelas bawah (baik kelas ekonomi rendah karena miskin secara ekonomi atau kelas sosial yang secara sosial budaya berada di tempat yang rendah), kelas menengah, dan kelas atas (keluarga bangsawan atau keluarga petinggi kampung atau keluarga yang dihormati karena berbagai latar belakang dan kesejarahan keluarga tersebut). Kelompok sosial tertentu lainnya adalah keluarga-keluarga yang menganut agama/kepercayaan tertentu atau keluarga-keluarga yang dipimpin oleh perempuan kepala rumahtangga, baik janda mati atau janda cerai atau perempuan lajang yang memimpin rumahtangga tertentu. Selain itu, kelompok sosial lain adalah keluarga-keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas atau penyakit tertentu yang membuat ia dan keluarganya memperoleh stigma negatif. Pada tingkatan ketiga unit pemeriksaan, pengguna kerangka analisis ruang hidup dan penghidupan berperspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial memiliki keleluasaan dan fleksibilitas dalam menentukan kelompok-kelompok sosial mana saja di dalam komunitas yang ingin dipelajari secara mendalam.

#### **2.3.4. Subyek/Narasumber**

Subyek/narasumber pengambilan data dalam analisis ruang hidup dan penghidupan berperspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial ini terdiri dari subyek/narasumber utama dan subyek/narasumber pendukung. Subyek/narasumber utama adalah para perempuan dari berbagai kelompok sosial dan kelompok marjinal dalam komunitas.

Sebagai penjelasan lebih lanjut, yang dimaksud dengan perempuan dari berbagai kelompok sosial adalah



perempuan dari keluarga-keluarga tertentu yang masuk dalam kelompok kelas sosial rendah, kelas menengah, kelas atas, dll atau dari kelas sosial tak bertanah, mengelola tanah dalam jumlah terbatas, mengelola tanah dalam jumlah luas, tuan tanah, dll.

Sementara yang dimaksud dengan kelompok marjinal dalam komunitas adalah kelompok-kelompok keluarga/rumahtangga yang sering dianggap tidak ada atau dikucilkan oleh komunitasnya. Misalnya kelompok keluarga yang dipimpin perempuan sebagai kepala keluarga, atau kelompok keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas dan atau menderita penyakit tertentu yang membuat ia dan keluarganya memperoleh stigma negatif atau dikucilkan oleh komunitasnya.

### 2.3.5 Metode Analisis Data

Seluruh data yang terkumpul di lapangan yang direkam menggunakan alat perekam, ditranskripsi secara verbatim dan dilengkapi dengan catatan tangan yang juga terkumpul saat di lapangan. Seluruh data verbatim ditelaah dan dibuatkan/ ditemukan kategorisasinya untuk selanjutnya dibuat menjadi tema-tema yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar dalam kerangka analisis ruang hidup dan penghidupan berperspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial. Analisis tiap langkah dalam kerangka analisis tersebut dilakukan berdasarkan tema-tema yang ditemukan.





# TUJUH LANGKAH ANALISIS RUANG HIDUP DAN PENGHIDUPAN DENGAN PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER DAN INKLUSI SOSIAL

Bagian 3 ini akan memaparkan tujuh langkah analisis mencakup analisis Ruang Hidup, analisis Sumber-sumber Penghidupan, analisis Relasi Sosial, Kelembagaan dan Organisasi terkait Sumber-sumber Penghidupan, analisis Strategi Penghidupan, analisis Kontekstual dari Kondisi, Trend dan Kebijakan, analisis Dampak serta analisis Keberlanjutan. Penjelasan mengenai apa yang tercakup dalam langkah, kemudian dalam tabel dikemukakan metode dan alat yang dapat disarankan untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Pada bagian akhir bagian ini dijelaskan bagaimana metode yang berbeda dapat digunakan untuk menggali beberapa hal (langkah) secara bersama.

### 3.1. Langkah Pertama: Analisis Ruang Hidup

Seperti yang telah dipaparkan di Bagian 2 tentang kerangka konseptual, yang dimaksud dengan ruang hidup dalam dokumen ini adalah ruang hidup bagi masyarakat adat dan komunitas lokal. Ruang hidup tersebut mencakup empat unsur utama yakni 1) manusia; 2) makhluk hidup lainnya (tanaman, hewan, dll); 3) unsur lingkungan abiotik (seperti tanah, bebatuan, air, dll); 4) unsur sosial-ekonomi-politik-budaya-spiritual.

Unit analisis yang digunakan dalam langkah ini adalah tingkat rumah tangga, tingkat komunitas dan tingkat bentang alam/ruang hidup. Untuk membantu mengumpulkan data dalam langkah ini berikut beberapa pertanyaan kunci yang dapat digunakan:

1. Apa makna sosial-ekonomi-budaya-spiritual-politik dari beragam unsur-unsur ruang hidup, termasuk berbagai komponen-komponen dalam ruang hidup bagi perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial serta kelompok marjinal?
2. Bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dalam sistem religi dan spiritualitas, sistem kekerabatan dan organisasi sosial serta sistem ekonomi yang berkembang dalam ruang hidup komunitas?

3. Bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial serta kelompok marjinal dalam sistem pengetahuan yang berkembang dalam ruang hidup komunitas, serta bagaimana mereka mengelola dan mengembangkan pengetahuan tentang berbagai sumber daya tersebut?
4. Bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial serta kelompok marjinal dalam sistem tenurial yang berisi rangkaian mekanisme pengaturan penguasaan, pengelolaan dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam ruang hidup?
5. Siapa yang memiliki sumber daya tertentu dalam ruang hidup?
6. Siapa yang menguasai sumber daya tersebut? Bagaimana pihak-pihak yang kini menguasai sumber daya tertentu mendapat cara/jalan untuk menguasainya?
7. Siapa yang mengelola sumber daya tersebut? Bagaimana pihak-pihak tertentu memperoleh akses untuk mengelolanya?
8. Siapa yang memperoleh manfaat dari sumber daya tersebut?
9. Siapa yang memperoleh keuntungan dari sumber daya tersebut?
10. Siapa yang mengambil keputusan atas akses dan kontrol atas sumber daya tsb?
11. Siapa yang mengambil keputusan atas pembagian keuntungan dari sumber daya tsb?
12. Sejak kapan pola akses dan kontrol atas sumber daya tersebut berlangsung? (sejarah)
13. Apa dampak dari mekanisme akses dan kontrol atas sumber daya tersebut bagi perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial

Langkah ini sebagian besar memerlukan sumberdata primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama. Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat terjawab melalui penelusuran sejarah ‘kampung’ dengan perspektif GESI, penelusuran sejarah bentang alam tempat di mana komponen-komponen ruang hidup bagi komunitas yang sedang dikaji dengan menggunakan perspektif GESI, silsilah keluarga atau silsilah marga/suku atau silsilah kampung, penelusuran sejarah kehidupan perempuan sesepuh dengan memberi perhatian pada komponen-komponen ruang hidup melalui penuturan kisah perempuan atau tutur perempuan (*herstory, life story*). Selain itu, penyusunan sketsa kampung dengan menggunakan perspektif GESI, observasi terlibat (*participant observation*) dengan memberikan perhatian khusus pada perempuan dan kelompok marjinal. Metoda pengumpulan data lainnya adalah penyelenggaraan FGD dimana untuk perempuan dan kelompok marjinal

sebaiknya dilakukan secara terpisah. Berikut ini narasi diatas jika diringkas dalam bentuk tabel:

Tabel 1 Ringkasan Analisis Ruang Hidup

ANALISIS	UNIT ANALISIS	PERTANYAAN KUNCI	METODE DAN ALAT UNTUK MENGUMPULKAN SERTA MENGANALISA DATA
<ul style="list-style-type: none"> <li>▶ Unsur-unsur ruang hidup: manusia, makhluk hidup lainnya, unsur lingkungan abiotik dan benda-benda mati, unsur sosial-budaya-spiritual</li> <li>▶ Berbagai sumber daya yang terdapat di dalam ruang hidup:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumah tinggal &amp; pekarangan</li> <li>• Sawah</li> <li>• Ladang</li> <li>• Kebun</li> <li>• Lahan dg peruntukan lain</li> <li>• Pondok kerja di sawah/ladang/kebun</li> <li>• Hutan</li> <li>• Mata Air</li> <li>• Sungai</li> <li>• Danau</li> <li>• Muara</li> <li>• Pesisir</li> <li>• Laut</li> <li>• Kampung</li> <li>• Pepohonan yang ditanam</li> <li>• Binatang (Terak, Hidupan Liar, dll</li> <li>• Benih dan bibit (baik tanaman maupun hewan)</li> <li>• Berbagai mahluk hidup lainnya (contoh: terumbu karang)</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▶ Keluarga inti</li> <li>▶ Keluarga besar</li> <li>▶ Marga</li> <li>▶ Suku</li> <li>▶ Komunitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▶ Apa makna sosial-ekonomi-budaya-spiritual-politik dari beragam unsur-unsur ruang hidup, termasuk berbagai sumber daya komponen-komponen dalam ruang hidup bagi perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial serta kelompok marginal?</li> <li>▶ Bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dalam sistem religi dan spiritualitas, sistem kekerabatan dan organisasi sosial dan sistem ekonomi yang berkembang dalam ruang hidup komunitas?</li> <li>▶ Bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial serta kelompok marginal dalam sistem pengetahuan yang berkembang dalam ruang hidup komunitas, serta bagaimana mereka mengelola dan mengembangkan pengetahuan tentang berbagai sumber daya tersebut?</li> <li>▶ Bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial serta kelompok marginal dalam sistem tenurial (yaitu rangkaian mekanisme pengaturan penguasaan, pengelolaan dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam ruang hidup)?</li> <li>▶ Siapa yang memiliki dan atau dapat mengakses sumber daya alam tertentu dalam ruang hidup?</li> <li>▶ Siapa yang menguasai sumber daya tersebut? Bagaimana pihak-pihak yang kini menguasai sumber daya tertentu mendapat cara/jalan untuk menguasainya?</li> <li>▶ Siapa yang mengelola sumber daya tersebut? Bagaimana pihak-pihak tertentu memperoleh akses untuk mengelolanya?</li> <li>▶ Siapa yang memperoleh manfaat dari sumber daya tersebut?</li> <li>▶ Siapa yang memperoleh keuntungan dari sumber daya tersebut?</li> <li>▶ Siapa yang mengambil keputusan atas akses dan kontrol atas sumber daya tersebut?</li> <li>▶ Siapa yang mengambil keputusan atas pembagian keuntungan dari sumber daya tersebut?</li> <li>▶ Sejak kapan pola akses dan kontrol atas sumber daya tsb. berlangsung? (sejarah)</li> <li>▶ Apa dampak dari mekanisme akses dan kontrol atas sumber daya tersebut bagi perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▶ Penyusunan sketsa kampung dengan menggunakan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial</li> <li>▶ Penelusuran sejarah 'kampung' dengan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial</li> <li>▶ Penelusuran sejarah bentang alam tempat di mana komponen-komponen ruang hidup bagi komunitas yang sedang dikaji dengan menggunakan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial</li> <li>▶ Silsilah keluarga atau silsilah marga/suku atau silsilah kampung</li> <li>▶ Penelusuran sejarah kehidupan perempuan sepuh dengan memberi perhatian pada komponen-komponen ruang hidup melalui penuturan kisah perempuan atau tutur perempuan (<i>herstory</i>)</li> <li>▶ Observasi terlibat (<i>participant observation</i>), dengan memberikan perhatian khusus pada perempuan dan kelompok marginal</li> <li>▶ FGD untuk perempuan dan kelompok marginal sebaiknya dilakukan secara khusus</li> <li>▶ Wawancara mendalam</li> </ul>

Tabel 2 Contoh Identifikasi Ruang Hidup berdasarkan Perspektif Perempuan Yei di Kampung Bupul, Merauke

RUANG HIDUP	KOMODITAS UNGGULAN	YANG MENGAkses	YANG MENGUASAU	KEPEMILIKAN
Hutan/ Dusun/ Tanah	Kayu, Rotan, Gambir, Sarang semut, Binatang buruan (Rusa, babi hutan, kasuari, saham), Burung (Maleo, Taon-taon, Mambruk, Cenderawasih), Sagu, Obat-obatan tradisional	Laki-laki dan Perempuan	Laki-laki	Komunal berdasarkan marga dan sub marga
Sungai	Ikan (Kakap batu, kakap putih, Sembilan, gabus, mujair)	Perempuan	Laki-laki	Komunal berdasarkan marga dan sub-marga
Rawa	Ikan mujair, gabus, bulanak, kakap	Perempuan	Laki-laki	Komunal berdasarkan marga dan sub-marga
Kebun pekarangan	Pisang, ubi, Keladi, Ubi Jalar, sayuran, dan buah-buahan	Perempuan dan Laki-laki	Laki-laki	Individu/ Keluarga
Ternak	Ayam, Bebek, Babi dan Sapi	Perempuan dan Laki-laki	Laki-laki dan Perempuan	Individu/ keluarga

Sumber : Kanem dan Gebze, 2019

Di atas diberikan contoh identifikasi beserta sketsa ruang hidup berdasarkan perspektif perempuan. Contoh ini diambil dari hasil analisis ruang hidup dan penghidupan dengan perspektif GESI yang dilakukan di Komunitas Yei, Kampung Bupul, Merauke. Diharapkan dengan diberikannya contoh ini maka implementasi dari langkah pertama ini akan semakin jelas.

### 3.2. Langkah Kedua: Analisis Sumber-sumber Penghidupan

Secara etimologis, makna kata ‘penghidupan’ atau *‘livelihood’* itu meliputi aset atau modal (alam, manusia, finansial, sosial dan fisik), aktifitas di mana akses atas aset dimaksud dapat diperoleh oleh perempuan dan laki-laki baik secara individu, bersama keluarga inti, maupun secara kolektif (yaitu bersama anggota komunitas melalui relasi sosial) yang secara bersama mendikte hasil yang diperoleh oleh individu maupun keluarga. Dalam hal ini, kata ”akses” didefinisikan di sini sebagai ”aturan dan norma sosial yang mengatur atau mempengaruhi kemampuan yang berbeda antara orang dalam memiliki, mengontrol, mengklaim atau menggunakan sumber daya tertentu” (Saragih *et al* 2007).

Unit analisis yang digunakan dalam langkah ini adalah tingkat rumah tangga dan tingkat komunitas. Untuk membantu mengumpulkan data dalam langkah ini berikut beberapa pertanyaan kunci yang dapat digunakan:

1. Komponen-komponen apa saja di dalam ruang hidup yang dijadikan sumber penghidupan?
2. Bagaimana masing-masing komponen tersebut di atas dijadikan sumber penghidupan?



3. Rangkaian aktivitas apa saja yang dilakukan pada masing-masing komponen untuk menjadikan komponen tsb sebagai sumber penghidupan? Siapa (perempuan, laki-laki dari kelompok tertentu) yang melakukan rangkaian aktivitas tersebut?
4. Jika terdapat dua atau lebih komponen di dalam ruang hidup yang dikombinasikan pemanfaatannya sebagai sumber penghidupan, bagaimana caranya?
5. Bagaimana beragam jenis ‘modal’ (sumber daya manusia, modal finansial, dan modal sosial) berperan sebagai sumber penghidupan atau sebagai pendukung dari komponen-komponen dalam ruang hidup?
6. Bagaimana kapabilitas perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial di dalam masyarakat berperan dalam mendukung pengelolaan berbagai komponen di dalam dan di luar ruang hidup sebagai sumber-sumber penghidupan?

Langkah ini sebagian besar memerlukan sumberdata primer (data yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama). Dimana pertanyaan-pertanyaan di atas dapat terjawab melalui pembuatan diagram sumber-sumber penghidupan di tingkat keluarga inti, keluarga besar, marga dan atau suku, serta komunitas yang disusun secara terpilah dengan menggunakan perspektif GESI. Selain itu pembuatan kalender musim di tingkat keluarga inti, keluarga besar, marga dan atau suku, serta komunitas yang disusun secara terpilah dengan menggunakan perspektif GESI juga dapat menjadi alat. Metode yang bisa digunakan adalah pengamatan terlibat (*participant observation*), dengan memberikan perhatian khusus pada perempuan dan kelompok marjinal, kelompok diskusi terfokus (*focused group discussion*) dimana FGD untuk perempuan dan kelompok marjinal sebaiknya dilakukan secara terpisah, serta wawancara mendalam terhadap perempuan dan laki-laki dewasa dalam rumah tangga/ keluarga inti terpilih



Berikut ini narasi diatas jika diringkas dalam bentuk tabel:

Tabel 3 Ringkasan Analisis Sumber-sumber Penghidupan

ANALISIS	UNIT ANALISIS	PERTANYAAN KUNCI	METODE DAN ALAT MENGUMPULKAN SERTA MENGANALISA DATA
<p>Sumber-sumber penghidupan (baik yang berbasis sumber daya alam maupun non sumber daya alam)</p> <p>Komponen-komponen di dalam ruang hidup:                      Modal finansial                      Modal sumber daya manusia                      Modal sosial                      Modal sumber daya alam</p>	<p>Keluarga inti asal                      Keluarga inti baru (hasil perkawinan)                      Keluarga besar                      Marga                      Suku                      Komunitas</p>	<p>Komponen-komponen apa saja di dalam ruang hidup yang dijadikan sumber penghidupan?</p> <p>Bagaimana masing-masing komponen tersebut di atas dijadikan sumber penghidupan?</p> <p>Rangkaian aktivitas apa saja yang dilakukan pada masing-masing komponen untuk menjadikan komponen tsb sebagai sumber penghidupan? Siapa yang melakukan rangkaian aktivitas tersebut?</p>	<p>Diagram sumber-sumber penghidupan di tingkat keluarga inti, keluarga besar, marga dan atau suku, serta komunitas yang disusun secara terpilah dengan menggunakan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial</p> <p>Kalender musim di tingkat keluarga inti, keluarga besar, marga dan atau suku, serta komunitas yang disusun secara terpilah dengan menggunakan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial</p>
		<p>Jika terdapat dua atau lebih komponen di dalam ruang hidup yang dikombinasikan pemanfaatannya sebagai sumber penghidupan, bagaimana caranya?</p> <p>Bagaimana beragam jenis 'modal' (sumber daya manusia, modal finansial, dan modal sosial) berperan sebagai sumber penghidupan atau sebagai pendukung dari komponen-komponen dalam ruang hidup?</p> <p>Bagaimana kapabilitas perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial di dalam masyarakat berperan dalam mendukung pengelolaan berbagai komponen di dalam dan di luar ruang hidup sebagai sumber-sumber penghidupan?</p>	<p>Observasi terlibat (participant observation), dengan memberikan perhatian khusus pada perempuan dan kelompok marjinal</p> <p>Kelompok diskusi terfokus (Focused group discussion); FGD untuk perempuan dan kelompok marjinal sebaiknya dilakukan secara terpisah</p> <p>Wawancara mendalam terhadap perempuan dan laki-laki dewasa dalam rumahtangga/keluarga inti terpilih</p>

Tabel 4 Contoh Kalender Musim berdasarkan Perspektif Perempuan Yei di Kampung Bupul, Merauke

NAMA BULAN	MUSIM	KETERANGAN
Januari	Ikan arwana/ Kaloso (sudah kuat)	Kalau ikannya sudah kuat alias bertumbuh akan susah untuk ditangkap
Februari	Mulai musim hujan sehingga banyak orang mulai tanam sayur di kebun/ dusun	
Maret	Musim tanam sayur, kedondong, jambu air	
April	Musim tanam sayur Musim buah babi (Tege-tege) yang artinya "keras-keras" Musim buah gasing (Tekorraer) Musim kapok randu dan musim sukun Bunga pohon gwamer berguguran	Jika musim buah gasing, babi hutan akan memakan buah gasing dan menjadi gemuk. Kalau babi hutan gemuk akan semakin ganas/ buas dan dapat menyerang siapa saja. Di sini masyarakat lebih berhati-hati kalau pergi ke hutan. Jika pohon kapok (kapas randu) berbunga maka akan banyak kelelawar yang akan datang menghisap sari bunga pohon kapok. Jika bunga gwamer berguguran, pertanda bahwa musim panas telah tiba
Mei	Musim biji rotan, bunga sore, buah sagu, burung pombo	Burung Pombo pemakan buah sagu dan biji rotan
Juni	Musim telur kasuari, kura-kura, buaya, burung kuning/ cenderawasih (sedang menari-bermain)	

NAMA BULAN	MUSIM	KETERANGAN
Juli	Musim telur kasuari, kura-kura, buaya, burung kuning/ cenderawasih (sedang menari-bermain) Musim buah lada dan kemiri	
Agustus	Musim pancing dan jaring karena ikan sudah besar-besar dan banyak udang di kali Bulu-buku burung kuning berguguran dan telur kasuari menetas Pohon salam berbuah	
September dan Oktober ( Kali/ rawa mulai kering)	Ikan kakap putih bertelur Musim semut merah (umpang pancing ikan), musim ikan kakap batu, ikan 9, ikan duri, musim rusa ke pinggr kali cari daun/pucuk muda dan minum air, musim tuban Musim bunga anggrek hutan	Akan terlihat dari banyaknya pedagang ikan men- jual telur ikan kakap putih dan gelembungnya di pasar tradisional Jika musim semut merah tiba, menandakan musim pancing ikan sudah tiba pula
November	Rambutan, nenas, buluh muda, jambu mete, manga, ikan kaloso (arwana), ayam hutan hitam bertelur, musim bertelur ikan duri, ikan 9, betik, lele, dan ikan kakap batu. Berseminya pohon sabun (gwamer) Musim buah biru/ kasuari (biasa pakai untuk tasbih) wapy- am, musim buat melinjo, buah gaharu, semut putih, musim durian (buah pertama), buah daun salam, anggrek hutan, saham hitam - waleb Nov-juli: musim sadap karet Nov-Des- Musim kus-kus pohon	Berseminya pohon sabun (gwamer) sebagai pertanda bahwa ikan-ikan sedang bertelur
Desember	Ikan arwana/kalosos terlepas dari telur, musim pete cina	Anakan ikan kaloso/ arwana yang baru saja terle- pas dari telur masih sangat mudah ditangkap

Sumber : Kanem dan Gebze, 2019

Di atas diberikan contoh kalender musim yang dibuat berdasarkan perspektif perempuan. Contoh ini diambil dari hasil analisis ruang hidup dan penghidupan dengan perspektif GESI yang dilakukan di Komunitas Yei, Kampung Bupul, Merauke.

### 3.3. Langkah Ketiga: Analisis Relasi Sosial, Kelembagaan dan Organisasi

Langkah 3 adalah analisis mengenai pengaruh relasi sosial, kelembagaan/ institusi dan organisasi terhadap akses pada penghidupan dan komposisi (portofolio) strategi penghidupan. Langkah 3 didasari pandangan bahwa hubungan-hubungan sosial tidak bisa tidak akan mengatur distribusi kepemilikan atau *property* (termasuk tanah), pola-pola pencaharian dan pembagian kerja, distribusi pendapatan, serta dinamika konsumsi dan akumulasi. Sebagaimana dengan gender dan dimensi-dimensi lain dari perbedaan sosial, pertanyaan mengenai kelas (lapisan sosial) harus menjadi hal yang utama pada setiap analisa penghidupan.

Analisa relasi sosial, kelembagaan dan organisasi ini didasari perhatian pokok bahwa bagaimana penghidupan distruktur (diatur, dikerangkai) oleh hubungan-hubungan kelas, kasta, gender, etnisitas, agama/ kepercayaan, dan identitas budaya (Scoones 1998:186). Dalam hal ini keterlibatan (kesertaan, keanggotaan) dari individu (perempuan, laki-laki) atau kelompok tertentu (termasuk kelompok marjinal) dalam suatu relasi sosial, kelembagaan, dan organisasi akan menentukan apakah ia/mereka

akan mendapat akses atas sumber-sumber penghidupan (Langkah kedua) serta bagaimana hal itu berpengaruh pada “siapa melakukan ada” sebagai suatu komposisi strategi penghidupan (langkah keempat)<sup>1</sup>.

Untuk membantu pengumpulan data, pertanyaan kunci yang perlu diajukan adalah:

1. Terkait dengan relasi sosial :

Bagaimana relasi-relasi sosial yang menyangkut jenis kelamin, kelas/pelapisan sosial, umur, etnisitas, status perkawinan, disabilitas, minoritas, dan lainnya) berpengaruh terhadap akses atas sumber-sumber penghidupan serta komposisi strategi penghidupan?

Dalam hal ini apakah kelompok yang berbeda memiliki lebih banyak atau lebih sedikit akses atas sumber-sumber penghidupan?

Selanjutnya,apakah perbedaan akses itu berpengaruh pada komposisi usaha/kerja (sebagai strategi penghidupan) yang berlainan pula?

2. Terkait dengan kelembagaan:

Bagaimana beragam kelembagaan, semisal aturan dan adat, kebiasaan, pasar, serta tenurial lahan berpengaruh terhadap akses atas sumber-sumber penghidupan serta komposisi strategi penghidupan?

3. Terkait dengan organisasi (misalnya kelompok arisan, kelompok tani/nelayan, LSM/NGOs, Mesjid/ Gereja dan lain tempat ibadah, aparat kampung/desa serta aparat/dinas pemerintahan) :

Bagaimana beragam organisasi (kecil-besar, informal-formal) berpengaruh terhadap akses atas sumber-sumber penghidupan serta komposisi strategi penghidupan?.

Dengan unit analisis tingkat rumah tangga dan tingkat komunitas, maka dapat digunakan metode analisis relasi sosial, cara-cara memperoleh (dan kehilangan) akses atas tanah dan sumber penghidupan (pasar, pekerjaan, jasa, dll, pemetaan organisasi (*organizational mapping*) dengan kasus kegiatan/kesertaan dalam organisasi, dan lain sebagainya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.



<sup>1</sup> Hal ini sangat berhubungan dengan “empat pertanyaan dasar mengenai agraria” dari Henry Bernstein, yaitu (1) siapa memiliki (atau mempunyai akses atas) apa, (2) siapa melakukan apa, (3) siapa mendapatkan apa, serta (4) digunakan untuk apa yang diperolehnya tersebut? (Bernstein et al 1992:24) yang selanjutnya ditambah “dua pertanyaan lanjutan oleh Ian Scoones yaitu (5) bagaimana berbagai kelas-kelas sosial dan kelompok-kelompok dalam masyarakat dan di dalam Negara berinteraksi satu sama lain; dan (6) bagaimana perubahan dalam politik dibentuk oleh dinamika ekologi, dan sebaliknya.

<sup>2</sup> Dalam hal ini patut dikemukakan pembedaan yang dikemukakan North (1990 dalam Scoones 2015:46) bahwa kelembagaan berhubungan dengan “aturan main” (rules of the game) sedangkan organisasi berkaitan dengan “orang yang terlibat di dalamnya” (the players)

Berikut ini narasi diatas jika diringkas dalam bentuk tabel:

Tabel 5 Ringkasan Analisis Relasi Sosial, Kelembagaan dan Organisasi terkait Sumber-sumber Penghidupan

ANALISIS	UNIT ANALISIS	PERTANYAAN KUNCI	METODE DAN ALAT MENGUMPULKAN SERTA MENGANALISA DATA	
Analisis terkait sumber dan strategi penghidupan: Relasi Sosial, Kelembagaan Organisasi	Rumah tangga, Keluarga Besar, Klan, sampai dengan komunitas	Analisis Relasi Sosial	Analisis relasi sosial erat berhubungan dengan (metode/ analisa) Langkah 3	
		<p>Bandingkan antara warga berbeda, yaitu yang berjenis kelamin laki-laki /menikah / lebih tua / berasal dari rumahtangga kaya /memiliki tanah / asli warga kampung dll dengan warga yang berjenis kelamin perempuan /tidak menikah / lebih muda / berasal dari rumahtangga miskin / tidak memiliki tanah / warga pendatang dalam hal:</p> <p>Apakah ada (kelompok warga) yang dibolehkan atau dilarang melakukan kegiatan di dalam berbagai sumberdaya (hutan, sungai, sawah, dll) di desa (semisal perempuan boleh bekerja di ladang, tidak di hutan; atau hanya marga asli yang boleh 'masuk' hutan, dll). Mengapa?</p> <p>Apakah ada kelompok warga itu yang sama (atau bekerjasama dalam melakukan suatu) kegiatan? Bagaimana bentuk hubungan kerja itu? (semisal rumahtangga kaya memprioritaskan tetangga sekampung yang tanpa tanah dalam kerja pertanian upahan; atau persiapan lahan untuk tanam dilakukan dalam kelompok mukim, dst)</p> <p>Apakah ada pola nafkah tertentu? (semisal kelompok/suku A cenderung menjadi petani, suku B cenderung berdagang, dsb)</p> <p>Apakah hubungan kerabat atau pertetangga yang mempengaruhi kerja bersama (semisal saat panen yang diutamakan untuk diajak orang sekerabat atau tetangga dekat)</p>		
		<p><b>Analisis Kelembagaan<sup>2</sup></b></p> <p>Apa saja bentuk aturan (secara adat dan kebiasaan) berkait dengan beragam bentuk tanah produktif (sawah, ladang, pekarangan, dll) ;</p> <p>b) Adakah aturan (tertulis/tidak tertulis) atau adat/kebiasaan yang mendorong/membatasi kelompok tertentu untuk dapat berkegiatan di dalam berbagai sumberdaya itu?</p> <p>Bagaimana (apa saja) sistem bagi hasil pada beragam bentuk tanah produktif dan dan pada beragam komoditas?;</p> <p>Bagaimana (dan kepada siapa) pewarisan tanah pertanian dan kintal (=rumah dan pekarangan)</p>		Cara-cara memperoleh (dan kehilangan) akses atas tanah dan sumber penghidupan (pasar, pekerjaan, jasa, dll)
		<p>Analisis Organisasi</p> <p>Organisasi apa saja yang ada (dan yang aktif) di tingkat desa?;</p> <p>Siapa saja (laki/perempuan, kaya/ miskin, umur muda/tua, orang lokal/pendatang, dll) yang dapat menjadi anggota, mengikuti kegiatan (dan memperoleh manfaat) dari organisasi tersebut?</p> <p>Apakah yang menjadi dasar pengikat (keanggotaan dalam) organisasi itu: kekerabatan, tinggal dekat, persamaan mata pencaharian, dll</p>		Pemetaan organisasi (organizational mapping); kasus kegiatan/kesertaan dalam organisasi

### 3.4. Langkah Keempat: Analisis Strategi Penghidupan

Strategi penghidupan suatu unit keluarga atau unit komunitas di pedesaan terdiri dari berbagai aktifitas yang dibagi dalam dua kategori yakni aktifitas penghidupan berbasis sumber daya alam (seperti pertanian, peternakan, perikanan, komoditas, hasil hutan non-kayu dan berbagai komoditas pasar/cash crops lainnya) dan aktifitas non-sumberdaya alam seperti perdagangan, jasa, industri dan manufaktur, transfer dan remitan.



Suatu strategi penghidupan dilakukan dengan tujuan pencapaian keamanan penghidupan seperti tingkat pendapatan yang stabil, resiko yang berkurang dan capaian keberlanjutan ekologis yakni kualitas tanah, hutan, air serta keragaman hayati yang terpelihara (Scoones 1998:5&25-26).

Dari kategori aktivitas berbasis sumberdaya alam dan non-sumberdaya alam itu, strategi penghidupan suatu rumahtangga/ keluarga, dibedakan atas (1) strategi pertanian

melalui intensifikasi (yaitu peningkatan output per satuan luas akibat investasi modal atau penambahan input tenaga kerja) dan atau strategi ekstensifikasi (yaitu penambahan luas lahan yang digarap); (2) strategi menganekaragaman sumber nafkah/ penghidupan (*livelihood diversification*) yang mencakup beragam peluang usaha dan kerja di luar pertanian; serta (3) strategi migrasi, yaitu mencari sumber penghidupan dengan cara berada di luar wilayah komunitas untuk sementara waktu atau untuk selamanya (permanen).

Dalam hal strategi penghidupan ini sering terjadi pula bahwa seseorang atau suatu rumahtangga melakukan beberapa strategi secara bersama-sama dalam satu waktu, atau secara bergantian (berurutan). Misalnya, pada musim tanam (yaitu saat banyak kegiatan pertanian) suatu rumahtangga akan menggarap lahan sendiri dan (ada anggota rumahtangga yang) berburuh tani, kemudian pada musim senggang kegiatan (yaitu masa sesudah tanam dan sebelum panen) anggota rumahtangga juga akan berburuh bangunan ke desa lain atau ke kota.

Untuk membantu pengumpulan data, pertanyaan kunci yang dikemukakan dalam analisa strategi penghidupan ini adalah:

1. Apakah rumahtangga melakukan strategi penghidupan di bidang pertanian, atau juga di luar bidang pertanian, baik di dalam desa maupun di luar desa?
2. Apakah strategi penghidupan tersebut berbeda antar waktu (musim)?

Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menggunakan metode kasus, analisa pembagian kerja gender, *life stories*/ narasi kehidupan maupun survey pendapatan-pengeluaran rumahtangga. Selain itu metode pembagian kerja (siapa, melakukan apa,



dimana), alokasi waktu, pola-pola pencaharian (termasuk kalender pertanian dan migrasi musiman) juga dapat digunakan. Informasi terkait akses dan kontrol, seperti siapa memperoleh akses/mengambil keputusan atas/ mendapat manfaat dari, sumberdaya apa saja yang dapat diakses (dan dikontrol) dalam kegiatan tersebut serta manfaat apa saja yang dapat diakses (dan dikontrol) dari kegiatan tersebut, juga umumnya digunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut di atas.

Berikut ini narasi diatas jika diringkas dalam bentuk tabel:

Tabel 6 Ringkasan Analisis Strategi Penghidupan

ANALISIS	UNIT ANALISIS	PERTANYAAN KUNCI	METODE DAN ALAT MENGUMPULKAN SERTA MENGANALISA DATA
Strategi penghidupan	Rumah-tangga di kampung sampai dengan komunitas	Apakah ada upaya rumahtangga untuk mendapatkan hasil tambahan (peningkatan produksi) dari kegiatan pertanian dengan cara : Merubah/menambah input produksi (benih, pupuk, pestisida/herbisida); Menambah jam kerja (seperti untuk kegiatan menyiangi/membersihkan gulma); Merubah komoditas atau jenis tanaman; Menambah luas lahan pertanian yang digarap (dengan cara beli, sewa, bagi hasil, dll)	Pembagian kerja: Siapa, melakukan apa, dimana (pemetaan aktivitas; peran produktif dan reproduktif dan sosial/ke-masyarakatan)  Alokasi waktu  Pola-pola pencaharian (juga: kalender pertanian dan migrasi musiman)  Akses & Kontrol Siapa memperoleh akses/ mengambil keputusan atas/ mendapat manfaat dari sumber penghidupan Sumber penghidupan apa saja yang dapat diakses (dan dikontrol) dalam kegiatan tersebut Manfaat apa saja yang dapat diakses (dan dikontrol) dari kegiatan tersebut
		Apakah rumahtangga melakukan usaha/ kerja di bidang lain? dengan cara: Melakukan matapencaharian lain, di bidang pertanian dan non pertanian/ <i>off farm</i> ); dan Menambah jumlah anggota Rumah-tangga yang bekerja	
		Apakah ada anggota rumahtangga yang melakukan migrasi (untuk mencari pekerjaan dan memperoleh pendapatan) ke luar dari wilayah tinggal? Apakah kegiatan migrasi itu dilakukan pada musim/bulan tertentu (kapan?) atau permanen (menetap di kota/luar desa)? Bekerja pada bidang apakah anggota keluarga itu?	Metode: kasus, analisa gender, <i>life stories</i> / narasi kehidupan, survey pendapatan-pengeluaran

### 3.5. Langkah Kelima: Analisis Kontekstual dari Kondisi, Trend dan Kebijakan

Sebagai bagian dari analisis yang komprehensif, kerangka kerja yang ditawarkan untuk memotret ruang hidup dan penghidupan dengan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial ini, tidak dapat dilepaskan dari konteks sebagai situasi nyata atau realitas yang mewarnai kehidupan. Perlu disadari bahwa analisis kontekstual akan sangat berbeda pada setiap wilayah. Dengan menganalisis konteks, maka temuan akan menjadi lebih nyata, berkesesuaian dengan situasi dan kondisi dan spesifik untuk menemukan solusi atas permasalahan.

Dalam langkah ini, analisis kontekstual penting dilakukan baik terkait kondisi, tren dan kebijakan. Analisis kontekstual terkait kondisi, seperti sejarah, politik, iklim, agro-ekologi maupun kondisi dalam konteks kerentanan seperti bencana alam (banjir, kekeringan, gempa, tsunami), penyakit, hama, epidemi dan konflik.

Analisis kontekstual terkait tren atau kecenderungan ke depan, umumnya adalah hal-hal terkait demografi atau kependudukan (kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi, sebaran penduduk), teknologi, harga yang fluktuatif, pasar atau perihal perdagangan, krisis ekonomi, maupun ekonomi makro

Sementara analisis kontekstual terkait kebijakan, dalam hal ini kebijakan publik atau suatu keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan, baik khusus perempuan maupun publik secara umum, baik di tingkat global, nasional, maupun di tingkat provinsi, kabupaten dan desa. Tanpa analisis kontekstual, maka dikhawatirkan akan terjadi upaya penyeragaman yang berujung pada kesia-siaan.

Unit analisis yang digunakan dalam langkah ini adalah bentang alam. Untuk membantu mengumpulkan data dalam langkah ini berikut beberapa pertanyaan kunci yang dapat digunakan :

1. Bagaimana sejarah terbentuknya wilayah terkait? Bagaimana sejarah berdasarkan cerita laki-laki? Bagaimana sejarah berdasarkan cerita perempuan?
2. Bagaimana kondisi geografis dan geologis dari wilayah terkait?
3. Bagaimana kerentanan wilayah terkait terhadap bencana seperti bencana alam (banjir, kekeringan, gempa, tsunami), penyakit, hama, epidemi maupun konflik? Apakah pernah terjadi? Apa penyebabnya? Bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan komunitas khususnya terhadap perempuan maupun kelompok rentan lainnya?
4. Bagaimana gambaran situasi politik di lokasi terkait? Siapa yang berkuasa (etnis tertentu? kelas tertentu? dan lainnya)? Bagaimana dengan klannya? Apakah ada perubahan dari waktu ke waktu? Apa yang menjadi penyebab perubahan tersebut?
5. Bagaimana gambaran terkait kependudukan (kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi, sebaran penduduk) di lokasi? Apakah terjadi sebuah perubahan yang signifikan dalam suatu waktu? Apa yang menjadi penyebab perubahan tersebut?
6. Apakah terjadi perubahan terkait teknologi di lokasi? Sebagai contoh apakah ada peran-peran manusia yang saat ini tergantikan mesin?

Apakah ada perubahan kehidupan yang signifikan dengan adanya teknologi? Bagaimana pengaruhnya terhadap perempuan maupun kelompok rentan lainnya?

7. Bagaimana dengan fluktuasi harga di lokasi? Apakah terjadi fluktuasi harga terkait komoditas tertentu yang menonjol dan mempengaruhi kehidupan komunitas sekitar? Apakah kemudian perempuan maupun kelompok rentan lainnya dirugikan atau justru sebaliknya?
8. Apakah pernah terjadi krisis ekonomi di lokasi? Apa penyebabnya? Sejauh mana krisis ekonomi mempengaruhi kehidupan komunitas, khususnya perempuan maupun kelompok rentan lainnya?
9. Apa kebijakan baik di tingkat global, nasional, provinsi, kabupaten maupun desa yang secara langsung mempengaruhi perubahan pengelolaan ruang hidup dan kehidupan di lokasi? Apakah kebijakan tersebut berkeadilan gender dan inklusif? Sejauh mana kebijakan tersebut mempengaruhi komunitas, khususnya perempuan maupun kelompok rentan lainnya?

Langkah ini memerlukan sumber data primer (data yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama) dan sekunder (data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung atau sudah ada).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan misalnya terkait sejarah, kondisi geografis dan geologis, demografi, kebijakan dapat dilakukan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka bertujuan menemukan jawaban dengan melacak berbagai dokumen, baik dokumen resmi pemerintah maupun studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu berita-berita di media juga dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk dilacak lebih jauh. Wawancara terkait sejarah penting dilakukan dengan menghadirkan narasumber yang tidak hanya laki-laki namun juga perempuan, untuk menghasilkan tidak saja HIStory namun juga HERstory.

Sementara, untuk menjawab hal-hal yang lebih jauh seperti perubahan dari waktu-ke waktu serta dampaknya ke komunitas, dapat dilakukan wawancara kepada beberapa narasumber, laki-laki dan perempuan, di berbagai tingkatan kelas, berbagai tingkatan unit analisis (komunitas sampai ke provinsi/kabupaten), penelusuran sejarah bentang alam maupun keluarga. Selain itu, diskusi kelompok terfokus juga dapat dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan kunci di atas.

Berikut ini narasi diatas jika diringkas dalam bentuk tabel:

Tabel 7 Ringkasan Analisis Kontekstual dari Kondisi, Trend dan Kebijakan

ANALISIS	UNIT ANALISIS	PERTANYAAN KUNCI	METODE DAN ALAT MENGUMPULKAN SERTA MENGANALISA DATA
Kontekstual : Kondisi Trend Kebijakan	Komunitas, Regional (Kabupaten/ Provinsi), Bentang alam, Nasional sampai Global	Kondisi Bagaimana sejarah terbentuknya wilayah terkait? Bagaimana sejarah berdasarkan cerita laki-laki? Bagaimana sejarah berdasarkan cerita perempuan? Bagaimana kondisi geografis dan geologis dari wilayah terkait? Bagaimana kerentanan wilayah terkait terhadap bencana seperti bencana alam (banjir, kekeringan, gempa, tsunami), penyakit, hama, epidemi maupun konflik? Apakah pernah terjadi? Apa penyebabnya? Bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan komunitas khususnya terhadap perempuan maupun kelompok rentan lainnya? Bagaimana gambaran situasi politik di lokasi terkait? Siapa yang berkuasa (etnis tertentu? kelas tertentu? dan lainnya)? Bagaimana dengan klannya? Apakah ada perubahan dari waktu ke waktu? Apa yang menjadi penyebab perubahan tersebut? Trend Bagaimana gambaran terkait kependudukan (kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi, sebaran penduduk) di lokasi? Apakah terjadi sebuah perubahan yang signifikan dalam suatu waktu? Apa yang menjadi penyebab perubahan tersebut? Bagaimana prediksi ke depan? Apakah terjadi perubahan terkait teknologi di lokasi? Sebagai contoh apakah ada peran-peran manusia yang saat ini tergantikan mesin? Apakah ada perubahan kehidupan yang signifikan dengan adanya teknologi? Bagaimana pengaruhnya terhadap perempuan maupun kelompok rentan lainnya ke depan? Bagaimana dengan fluktuasi harga di lokasi? Apakah terjadi fluktuasi harga terkait komoditas tertentu yang menonjol dan mempengaruhi penghidupan komunitas sekitar? Apakah kemudian perempuan maupun kelompok rentan lainnya dirugikan atau justru sebaliknya? Apakah pernah terjadi krisis ekonomi di lokasi? Apa penyebabnya? Sejauh mana krisis ekonomi mempengaruhi kehidupan komunitas, khususnya perempuan maupun kelompok rentan lainnya? Kebijakan Apa kebijakan baik di tingkat global, nasional, provinsi, kabupaten maupun desa yang secara langsung mempengaruhi perubahan pengelolaan ruang hidup dan penghidupan di lokasi? Apakah kebijakan tersebut berkeadilan gender dan inklusif? Sejauh mana kebijakan tersebut mempengaruhi komunitas, khususnya perempuan maupun kelompok rentan lainnya?	Metode : Oral History (dari perspektif laki-laki dan perempuan) Studi literatur Wawancara mendalam Penulisan sejarah bentang alam Silsilah keluarga Life Story atau narasi kehidupan Diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion)

### 3.6. Langkah Keenam: Analisis Dampak

Langkah keenam ini ditujukan untuk melakukan analisis bagaimana dampak aktivitas dalam strategi pengelolaan ruang hidup dan penghidupan oleh masyarakat terutama perempuan dan kelompok rentan. Untuk itu dalam melakukan analisis dampak pada pengelolaan ruang hidup dan penghidupan dengan menggunakan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial memerlukan unit analisis yang dimulai dari tingkat individu dan keluarga yakni terutama perempuan di dalam keluarga.

Setelah dalam langkah sebelumnya dianalisis bagaimana individu (perempuan dan laki-laki) dalam suatu keluarga di komunitas tertentu memenuhi kebutuhan hidup, termasuk keinginan dan hasrat melalui beragam aktivitas pengelolaan ruang hidup. Maka dalam analisis ini akan dilihat bagaimana

dampaknya, yang terdiri dari capaian (peningkatan kesejahteraan, peningkatan kualitas hidup) serta resiko yang ditanggung/ditimbulkan dengan kata lain hal yang dikorbankan.

Terkait capaian, dalam analisis dampak dari pengelolaan ruang hidup dan penghidupan yang berperspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial, harus dilihat bagaimana capaian pengelolaan ruang hidup dan penghidupan oleh kelompok perempuan dan kelompok rentan. Antara lain dengan melihat bagaimana capaian dalam peningkatan kemampuan dan kemandirian perempuan untuk dapat menghasilkan pendapatan secara mandiri, juga melihat bagaimana capaian status perawatan dan gizi anak-anak. Selain itu penting juga untuk melihat bagaimana peningkatan akses dan kontrol perempuan pada pendapatan tunai, kelembagaan yang mendukung dan hubungannya pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan pembagian peran yang adil.

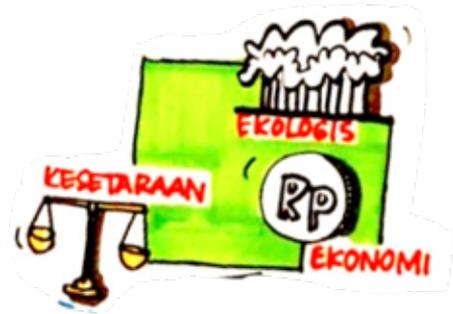
Sementara terkait resiko yang ditanggung/ditimbulkan (hal yang dikorbankan), dalam analisis dampak akan melihat faktor-faktor apa saja yang dikorbankan dalam sistem pengelolaan ruang hidup dan penghidupan yang dijalankan oleh individu (laki-laki dan perempuan), keluarga, komunitas dan masyarakat dengan berbagai variasi sumber daya, *livelihood* dan tingkat penguasaan tenurial. Selain itu juga dilihat bagaimana ketimpangan ekonomi berjalan; siapa (kelompok mana) yang berada pada posisi dieksploitasi dan kelompok mana yang diuntungkan, siapa yang memiliki peran dan beban kerja yang lebih berat (di sektor produksi, reproduksi dan sosial masyarakat) serta aktivitas dari kelompok mana yang berdampak pada eksploitasi sumber daya alam.

Unit analisis yang digunakan dalam langkah ini mulai dari tingkat individu, rumahtangga (yang meliputi penggalan sumber daya yang dimiliki oleh subjek-subjek, yang meliputi sumber daya alam, sosial dan ekonomi).

Untuk membantu mengumpulkan data dalam langkah ini berikut beberapa pertanyaan kunci yang dapat digunakan :

1. Melihat bagaimana dampak dari pengelolaan ruang hidup dan penghidupan bagi keamanan penghidupan dan peningkatan kesejahteraan bagi komunitas, perempuan dan kelompok rentan (di mulai dari tingkat rumahtangga dengan menggali pengalaman perempuan).
  - Apa dan bagaimana dampak dari pada peran-peran yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan ruang hidup dan sistem tenurial lahan ?

- Bagaimana dampak ekonomi dari usaha produksi: pertanian, perkebunan, budidaya perikanan, peternakan, pertambangan, dll
- Bagaimana dampak ekonomi dari usaha pemungutan hasil hutan? Pemungutan hasil perikanan?
- Bagaimana dampak dari sektor tenaga kerja/buruh pada usaha pertanian, tambang, kebun, dll)
  - Dampak pada perubahan tipe, cara-cara kepemilikan sumber daya dalam keluarga, laki – laki dan perempuan dan bagaimana nilainya bagi keberlangsungan keluarga?
- Bagaimana dampak pada sejarah, terkait cara-cara kepemilikan sumber daya: milik, sewa, pinjam, maroh, waris, dll
- Bagaimana dampak pada perubahan kepemilikan di tingkat kelompok, keluarga besar (adat, klan), dll?
- Dampak apa saja yang ditimbulkan dari perubahan strategi dan pola-pola pemanfaatan ruang hidup, penghidupan dan sistem tenurial oleh perempuan, kelompok rentan dalam suatu masyarakat atau komunitas.



2. Melihat bagaimana resiko-resiko yang ditimbulkan dari aktivitas pengelolaan ruang hidup dan penghidupan di masyarakat.

- Bagaimana tingkat resiko? Siapa dan jenis usaha yang bagaimana yang memiliki tingkat resiko?:
  - Siapa yang memiliki hutang? Seberapa besar? Digunakan untuk apa?
  - Siapa yang memiliki hak kepemilikan atas rumah?
  - Siapa yang memiliki hak atas kepemilikan pada alat produksi?
  - Bagaimana kondisi kesehatan dan pendidikan? Bagaimana akses pada pelayanan kesehatan dan pendidikan?
- Bagaimana pengaruh musim; perubahan iklim, perubahan ekologis, dan tingkat pendapatan mempengaruhi jenis usaha, jenis tanaman?



- Bagaimana siklus musim berpengaruh pada kerentanan pada kebutuhan konsumsi rumahtangga?
- Bagaimana faktor cuaca dan perubahan iklim mempengaruhi nilai ( arus distribusi, pola tanam dan *value*, dll).

Untuk menjawab pertanyaan di atas dapat digunakan metode seperti wawancara mendalam pada subjek-subjek (perempuan, laki-laki) dalam unit rumahtangga dalam komunitas, FGD, *life stories* atau narasi kehidupan maupun melakukan pengamatan terlibat. Selain itu pengumpulan data sekunder terkait sejarah kampung dan lahan serta status tanah/lahan, sistem tenurial, perubahan ekologis, ekonomi dan sosial berguna untuk menjawab pertanyaan di atas.

Berikut ini narasi diatas jika diringkas dalam bentuk tabel:

Tabel 8 Ringkasan Analisis Dampak

ANALISIS	UNIT ANALISIS	PERTANYAAN KUNCI	METODE DAN ALAT MENGUMPULKAN SERTA MENGANALISA DATA
Dampak Aktivitas penghidupan  Mengukur: ▶ Capaian ▶ Hal yang dikorbakan	Individu perempuan dan laki-laki, Rumah-tangga di kampung dan Komunitas	Bagaimana dampak dari pengelolaan ruang hidup dan penghidupan bagi keamanan penghidupan dan peningkatan kesejahteraan bagi komunitas, perempuan dan kelompok rentan (dimulai dari tingkat rumahtangga dengan menggali pengalaman perempuan).  ▶ Apa dan bagaimana dampak dari pada peran-peran yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan ruang hidup dan sistem tenurial lahan ? <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana dampak ekonomi dari usaha produksi: pertanian, perkebunan, budidaya perikanan, peternakan, pertambangan, dll</li> <li>• Bagaimana dampak ekonomi dari usaha pemungutan hasil hutan? Pemungutan hasil perikanan?</li> <li>• Bagaimana dampak dari sektor tenaga kerja/ buruh pada usaha pertanian, tambang, kebun, dll)</li> </ul> ▶ Dampak pada perubahan tipe, cara-cara kepemilikan sumber daya dalam keluarga, laki - laki dan perempuan dan bagaimana nilainya bagi keberlangsungan keluarga? <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana dampak pada sejarah, terkait cara-cara kepemilikan sumber daya: milik, sewa, pinjam, maroh, waris, dll</li> <li>• Bagaimana dampak pada perubahan kepemilikan di tingkat kelompok, keluarga besar (adat, klan), dll?</li> </ul> ▶ Dampak apa saja yang ditimbulkan dari perubahan strategi dan pola-pola pemanfaatan ruang hidup, penghidupan dan sistem tenurial oleh perempuan, kelompok rentan dalam suatu masyarakat atau komunitas.	Metode: ▶ Wawancara mendalam pada subjek-subjek (perempuan, laki-laki) dalam unit rumahtangga dalam komunitas ▶ Observasi terlibat ▶ FGD ▶ <i>Life Story</i> ▶ Pengumpulan data sekunder terkait : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah kampung dan lahan Status tanah/ lahan</li> <li>• Sistem tenurial</li> <li>• Perubahan ekologis, ekonomi dan sosial</li> </ul>

ANALISIS	UNIT ANALISIS	PERTANYAAN KUNCI	METODE DAN ALAT MENGUMPULKAN SERTA MENGANALISA DATA
		<p>Bagaimana resiko-resiko yang ditimbulkan dari aktivitas pengelolaan ruang hidup dan penghidupan di masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▶ Bagaimana tingkat resiko? Siapa dan jenis usaha yang bagaimana yang memiliki tingkat resiko? <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siapa yang memiliki hutang? Seberapa besar? Digunakan untuk apa?</li> <li>• Siapa yang memiliki hak kepemilikan atas rumah?</li> <li>• Siapa yang memiliki hak atas kepemilikan pada alat produksi?</li> <li>• Bagaimana kondisi kesehatan dan pendidikan? Bagaimana akses pada pelayanan kesehatan dan pendidikan?</li> </ul> </li> <li>▶ Bagaimana pengaruh musim; perubahan iklim, perubahan ekologis, dan tingkat pendapatan mempengaruhi jenis usaha, jenis tanaman?</li> <li>▶ Bagaimana siklus musim berpengaruh pada kerentanan pada kebutuhan konsumsi rumah-tangga?</li> <li>▶ Bagaimana faktor cuaca dan perubahan iklim mempengaruhi nilai (arus distribusi, pola tanam dan <i>value, dll</i>).</li> </ul>	

### 3.7. Langkah Ketujuh: Analisis Keberlanjutan

Langkah terakhir dalam proses ini adalah analisis keberlanjutan. Mendiskusikan keberlanjutan berarti mendiskusikan daya tahan suatu sistem dan proses. Suatu kondisi disebut keberlanjutan jika utilitas yang diperoleh komunitas tidak berkurang sepanjang waktu. Penghidupan dikatakan berkelanjutan jika (Saragih, dkk, 2007):

1. Elastis dalam menghadapi kejadian-kejadian yang mengejutkan dan tekanan tekanan dari luar;
2. Tidak tergantung pada bantuan dan dukungan luar (atau jika tergantung, bantuan itu sendiri secara ekonomis dan kelembagaan harus *sustainable*);
3. Mempertahankan produktivitas jangka panjang sumber daya alam; dan
4. Tidak merugikan penghidupan dari, atau mengorbankan pilihan-pilihan penghidupan yang terbuka bagi, orang lain.

Dalam langkah ini, analisis keberlanjutan akan dilihat dari perspektif ekologis, sosial dan ekonomi. Keberlanjutan ekologis terjadi ketika sumber daya stabil, eksploitasi sumber daya alam tidak berlebihan, masih menjadi jaminan masa depan. Hal ini juga menyangkut kualitas tanah, hutan, air, pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya, yang meliputi tidak hanya darat namun ekosistem di pesisir dan laut.

Keberlanjutan ekonomi, terkait erat dengan tingkat penghasilan, penghasilan yang stabil, tingkat resiko dan lain sebagainya, tentunya secara khusus untuk perempuan dan kelompok rentan lain. Sementara keberlanjutan sosial diartikan sebagai sistem

yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

Analisis keberlanjutan ini menjadi penting untuk demi masa depan komunitas di lokasi terkait, bagaimana mereka (khususnya perempuan dan kelompok rentan) harus beradaptasi, kerentanan serta ketahanan hidup mereka ke depan. Strategi yang kurang memperhitungkan keberlanjutan jangka panjang ini tentunya beresiko akan melahirkan kerentanan baru dan bahkan kemiskinan yang terus menerus.

Unit analisis yang digunakan dalam langkah ini adalah tingkat rumah tangga, tingkat komunitas, dan bentang alam. Untuk membantu mengumpulkan data dalam langkah ini berikut beberapa pertanyaan kunci yang dapat digunakan :

1. Bagaimana prediksi kualitas tanah, hutan, air (sungai, laut), keragaman hayati, udara, serta ekosistem (baik di darat maupun pesisir dan laut) di masa yang akan datang?
2. Sejauhmana sumber daya yang ada dapat mencukupi kebutuhan hidup anak cucu ke depan?
3. Bagaimana prediksi tingkat penghasilan (secara khusus harus dilihat juga pada perempuan dan kelompok rentan) serta kestabilannya di masa yang akan datang?
4. Sejauh mana tingkat resiko di masa yang akan datang terkait penghasilan yang diterima, khususnya untuk perempuan dan kelompok rentan dalam komunitas?
5. Bagaimana prediksi terkait kesehatan, pendidikan ke depan?
6. Bagaimana kesetaraan dan keadilan gender di masa yang akan datang?

Langkah ini memerlukan sumber data primer (data yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama). Untuk itu, diperlukan observasi (pengamatan terlibat) untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas dan wawancara kepada beberapa narasumber, laki-laki dan perempuan.

Berikut ini narasi diatas jika diringkas dalam bentuk tabel:

Tabel 9. Ringkasan Analisis Keberlanjutan

ANALISIS	UNIT ANALISIS	PERTANYAAN KUNCI	METODE DAN ALAT MENGUMPULKAN SERTA MENGANALISA DATA
Keberlanjutan	Individu perempuan dan laki-laki, Rumah-tangga di kampung dan Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▶ Bagaimana prediksi kualitas tanah, hutan, air, keragaman hayati, udara serta ekosistem (baik di darat maupun pesisir dan laut) di masa yang akan datang?</li> <li>▶ Sejauhmana sumber daya yang ada dapat mencukupi kebutuhan hidup anak cucu ke depan?</li> <li>▶ Bagaimana prediksi tingkat penghasilan (secara khusus pada perempuan dan kelompok rentan) serta kestabilannya di masa yang akan datang?</li> <li>▶ Sejauh mana tingkat resiko di masa yang akan datang terkait penghasilan yang diterima, khususnya untuk perempuan dan keelompok rentan dalam komunitas?</li> <li>▶ Bagaimana prediksi terkait kesehatan, pendidikan ke depan?</li> <li>▶ Bagaimana kesetaraan dan keadilan gender di masa yang akan datang?</li> </ul>	<p>Metode :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▶ Observasi/Pengamatan terlibat</li> <li>▶ Wawancara mendalam</li> <li>▶ Diskusi kelompok terfokus (<i>Focus Group Discussion</i>)</li> </ul>

# TAHAPAN PROSES PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN

Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif GESI merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran bersama yang saling terkait satu sama lain. Sebagai sebuah dokumen tumbuh yang dirancang bersama antara perencana program, fasilitator, pelaksana program dan kelompok dampingan, maka di sini diperlukan sebuah catatan terhadap rangkaian proses (tahapan) yang dilakukan sejak mulai persiapan hingga pelaksanaan. Tentunya tahapan ini akan terus tumbuh seiring dengan pengalaman dari masing-masing kegiatan, sehingga akan memperkaya catatan terhadap proses setelahnya.

Berikut ini akan dijabarkan panduan dalam proses persiapan dan pelaksanaan pada kegiatan analisis.



## 4.1. Pembentukan Tim dan Persiapan

Hal awal yang diperlukan sebelum memulai rangkaian kegiatan analisis adalah membangun tim kerja yang solid. Tim kerja ini memiliki komitmen yang sama terhadap GESI dan kepedulian terhadap ruang hidup dan penghidupan bagi kelompok rentan dan marjinal.

Tim sebaiknya lebih dari satu orang yang terdiri atas berbagai pihak antara lain para praktisi di lapangan yang bekerja bersama masyarakat akar rumput, para akademisi yang memiliki pengetahuan dalam pendekatan GESI dan isu ruang hidup dan penghidupan serta para perencana program pemberdayaan. Berdasarkan pengalaman mengujicobakan panduan ini, maka dipandang lebih baik jika anggota tim memahami bahasa lokal serta pengetahuan lokal komunitas terkait. Bahkan akan lebih mudah jika organisasi atau setidaknya salah satu anggota tim telah bekerja mendampingi komunitas terkait.

Dalam persiapan, sebaiknya tim membuat surat ijin penelitian di Dinas Sosial atau Kepolisian setempat untuk diberikan kepada Kepala Kampung, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan lain pihak dalam rangka memperlancar kegiatan ini



## 4.2. Penguatan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial dan Materi Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan

Sebagai sebuah rangkaian proses analisis yang berperspektif GESI dan inklusi sosial maka semua rangkaian tahapan kegiatan ini harus memiliki kepekaan gender dan inklusi sosial yang menjadi rohnya. Penguatan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial dibangun melalui penguatan perspektif kepada para pelaksana kegiatan yang akan melakukan penggalan data dan analisis. Penguatan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial kepada pelaksana kegiatan dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang terintegrasi dengan pelaksanaan analisis itu sendiri.

Pelaksana kegiatan diharapkan memiliki pengetahuan dan memiliki perspektif yang sama terhadap persoalan ketidakadilan gender dan ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan dan kelompok rentan, khususnya pada ruang hidup dan penghidupan. Pemilihan metode pendekatan, subjek, serta aspek yang akan dianalisis haruslah memasukkan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial di dalamnya. Oleh sebab itu dalam setiap tahapan diperlukan penguatan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial, yakni sebelum memulai kegiatan penggalan data, saat penggalan data dan saat analisis data serta penulisan.

Selain penguatan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial, diperlukan pula penguatan kapasitas anggota tim pelaksana kegiatan terkait materi Langkah 1-7 yang termuat dalam Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif GESI ini. Tujuan dari penguatan kapasitas adalah adanya pemahaman yang sama dari seluruh anggota tim atas setiap langkah yang dideskripsikan pada panduan ini. Setiap langkah hendaknya dibahas bersama anggota tim untuk kemudian disesuaikan dengan lokasi sehingga setiap anggota memahami dengan baik bagaimana penerapannya nanti di lapangan.

Tim kemudian merumuskan rencana awal yang berisi panduan teknis pengambilan data yang berisi langkah-langkah dan metode yang akan digunakan untuk melakukan penggalan data, termasuk rencana untuk melakukan analisis hingga penulisan. Tim juga harus menentukan waktu yang tepat untuk pergi ke lapangan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang tentunya akan berbeda bagi setiap komunitas.



### 4.3. Membangun Relasi, Kepercayaan dan Persetujuan

Sebelum penggalan data dan analisis dilakukan, kegiatan dimulai dengan membangun relasi dan kepercayaan dari subjek dan kelompok masyarakat. Membangun kepercayaan ini merupakan tahapan penting terutama bagi penggalan pengalaman empirik dari perempuan dan kelompok rentan serta menumbuhkan partisipasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses kajian. Hal ini seringkali tidak mudah diperoleh. Untuk itu penting pemahaman akan budaya lokal, sebagai contoh di beberapa komunitas di Papua, membawa sirih dan pinang akan sangat berguna untuk mengakrabkan diri dan diterima.

Setelah relasi dan kepercayaan terbangun barulah kemudian diminta persetujuan mereka untuk melakukan penggalan data ataupun terlibat bersama dalam proses pengumpulan data. Langkah-langkah dalam membangun relasi dan menumbuhkan rasa saling percaya dapat dilakukan dengan:

- Mendatangi lokasi dan berkenalan langsung dengan kelompok masyarakat dan aparat desa.
- Melapor dan menjelaskan tentang rencana kegiatan kepada aparat desa setempat.
- Melakukan pendekatan dan menggali informasi dengan berbaur dan mengikuti aktivitas/rutinitas dari komunitas dan atau anggota komunitas yang akan diwawancarai. Hal ini selain untuk mendapatkan kepercayaan juga untuk memahami pola-pola atau rutinitas mereka dalam pengelolaan ruang hidup dan penghidupan
- Kunjungan awal, sebaiknya dilakukan di rumah ataupun di tempat mereka melakukan aktivitas.
- Mendapatkan persetujuan dan kesepakatan waktu untuk wawacara
- Menggali informasi dan melakukan pengamatan berkaitan dengan situasi sosial, aktivitas, ekonomi, ruang hidup, gaya hidup, pihak-pihak yang menguasai akses sumber daya, dan lainnya.
- Melakukan konfirmasi hasil kajian kepada, dan bersama, masyarakat warga komunitas.

### 4.4. Membangun Perencanaan Bersama dengan Komunitas

Setelah relasi, kepercayaan dan persetujuan sudah diperoleh, selanjutnya adalah melakukan perencanaan bersama komunitas terutama kelompok perempuan dan kelompok rentan terkait kesediaan terlibat dalam kegiatan, penggalan data ataupun penggalan sejarah dan pengalaman mereka.

Ajak mereka berdiskusi terkait alur, tahapan dan waktu dalam pengumpulan data. Minta kesediaan dari mereka menentukan bersama-sama menentukan tempat, siapa saja yang perlu hadir serta waktu pelaksanaan pertemuan yang direncanakan.

#### **4.5. Pengambilan Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder diperlukan guna membangun pemahaman awal terhadap lokasi dan juga berguna dalam melakukan analisis hasil. Pengambilan data sekunder dilakukan antara lain dengan studi literatur yang dapat berasal dari hasil-hasil penelitian terdahulu tentang lokasi kajian, maupun mengumpulkan dokumen-dokumen dan informasi/publikasi terkait dengan langkah-langkah dalam ruang hidup dan penghidupan di wilayah kajian.

Berdasarkan pengalaman ujicoba panduan, pengumpulan data sekunder yang dilakukan sebelum pergi ke lapangan, seperti data terkait demografi, geografis, sejarah, dan lain sebagainya akan sangat membantu. Dengan demikian anggota tim (terutama yang tidak punya pemahaman atas komunitas terkait sebelumnya) dapat memperoleh pengetahuan awal tentang komunitas dan selanjutnya dapat menanyakan dan atau mengonfirmasi beberapa pertanyaan/informasi yang muncul dari data sekunder yang telah dibacanya.

Selain itu di tengah proses, ketika masuk kepada Langkah 5, pengambilan data sekunder terkait kebijakan akan sangat diperlukan. Berdasarkan pengalaman uji coba, pengambilan data sekunder ini tidak dibatasi hanya di awal proses namun juga dilakukan di tengah proses dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci yang muncul pada Langkah 5.

#### **4.6. Pengambilan Data Primer**

Analisis ruang hidup dan penghidupan yang berperspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial merupakan sebuah proses pembelajaran bersama yang mendasarkan pada pengalaman perempuan dan komunitas sebagai sumber pengetahuan. Untuk itu metode yang digunakan dalam pengambilan data primer sesering mungkin menggunakan metode yang dapat melibatkan partisipasi perempuan dan kelompok rentan/marjinal.

Beberapa metode dalam pengambilan data primer yang dilakukan secara partisipatif antara lain dengan : FGD, wawancara mendalam, analisis usaha, penyusunan sketsa kampung dan pemetaan ruang hidup dan penghidupan berdasarkan versi kelompok perempuan dan kelompok rentan, dll. Berbagai panduan yang ada seperti Participatory Rural Appraisal (PRA) dapat digunakan juga sebagai alat bantu dalam pengambilan data primer. Lebih jelasnya mengenai metode pengambilan data primer dalam langkah-langkah analisis

ruang hidup dan penghidupan dengan perpektif GESI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 Ringkasan Metodologi dalam Pengambilan Data Primer

NO	METODE	LANGKAH 1	LANGKAH 2	LANGKAH 3	LANGKAH 4	LANGKAH 5	LANGKAH 6	LANGKAH 7
	Pembuatan sketsa ruang hidup	V						
	Penelusuran sejarah kampung	V			V		V	
	Penelusuran sejarah bentang alam	V		V	V	V	V	
	Pembuatan diagram sumber penghidupan		V	V	V			
	Pembuatan kalender musim		V	V	V			
	Pemetaan organisasi			V				
	Penelusuran kasus terkait kegiatan/kesertaan dalam organisasi			V				
	Pembagian kerja				V			
	Alokasi waktu				V			
	Observasi terlibat	V	V	V	V		V	V
	Kelompok Diskusi Terfokus (FGD)	V	V	V	V	V	V	V
	Wawancara Mendalam	V	V	V	V	V	V	V
	Oral History					V		
	Life Story/Narasi kehidupan	V			V	V	V	
	Silsilah keluarga/marga/suku	V						
	<i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i>						V	

Dalam pengambilan data primer, salah satu hal yang sangat menentukan kualitas data adalah informan yang tepat. Untuk menemukan informan yang tepat, berdasarkan ujicoba panduan ini, dapat dilakukan melalui Kepala Kampung, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat bahkan anak-anak. Dari sana, informan berikutnya ditemukan dengan teknik snowball yaitu teknik yang mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya (Neuman, 2003). Ibarat sebuah bola salju (snowball), informasi yang awalnya sedikit semakin digulirkan akan semakin membesar. Dengan teknik ini, informan kunci yang telah ditentukan akan membantu menemukan informan kunci selanjutnya dan sekaligus membuka akses kepada informan terkait.

Untuk pengambilan data primer dengan metode FGD, berdasarkan pengalaman ujicoba panduan, pengiriman undangan resmi kepada seluruh

perempuan dan kelompok rentan yang menjadi peserta FGD merupakan hal penting. Hal yang terlihat biasa ini, ternyata menjadi hal yang luar biasa untuk perempuan dan kelompok rentan yang notabene jarang bahkan tidak pernah diundang menghadiri suatu pertemuan resmi, dan memicu antusiasme mereka untuk hadir.

Hal penting lain dalam penyelenggaraan FGD sebagai metode pengambilan data primer adalah penentuan lokasi yang nyaman untuk penyelenggaraan kegiatan. Lokasi yang sempit (dibandingkan jumlah peserta) dengan pencahayaan buruk dan sirkulasi udara yang tidak lancar akan membuat peserta tidak nyaman dan sulit berkonsentrasi dalam proses diskusi. Penting pula pemilihan lokasi yang menjamin peserta merasa nyaman dan bebas (tidak terintimidasi) untuk mengemukakan pendapat.

Untuk pengambilan data primer dengan metode wawancara mendalam, berdasarkan pengalaman uji coba panduan, akan dapat lebih efektif apabila pewawancara terlibat

dalam kegiatan keseharian informan. Contohnya, ikut dalam kegiatan panen, atau juga melakukan wawancara seperti halnya berbincang-bincang informal. Strategi bermalam atau menginap berpindah-pindah dari satu rumah anggota komunitas ke rumah yang lain juga dapat digunakan untuk memperoleh data dengan wawancara mendalam.

Hal penting yang perlu diingat dalam wawancara mendalam adalah merekam seluruh pembicaraan. Penggunaan alat perekam, kemudian ditulis ulang, tentu sangat membantu. Dapat pula

## **Informed consent**

*Informed consent* di sini adalah persetujuan yang diberikan oleh informan untuk terlibat secara sukarela atas dasar informasi dan penjelasan mengenai kajian yang akan dilakukan tim. Di sini, pentingnya proses yang menunjukkan komunikasi yang efektif antara pewawancara dengan informan, dan didiskusikannya mengenai apa yang akan terjadi dan apa yang tidak akan terjadi terhadap informan dalam proses ke depan.

Tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Tim peneliti menjelaskan tentang maksud dan tujuan kajian, peran informan dalam kajian, bagaimana informasi yang diberikan oleh informan akan dilindungi/dirahasiakan, dan lain sebagainya.
2. Berdasarkan penjelasan tersebut, kemudian informan akan ditanyakan apakah secara sukarela akan berpartisipasi atau tidak. Dengan kata lain dibuka peluang untuk informan menolak berpartisipasi dengan berbagai pertimbangannya.



Pengolahan  
Data  
Lapangan

menulis ringkas catatan wawancara yang dilengkapi sesuai wawancara dengan mengingat seluruh pembicaraan. Namun demikian disarankan untuk tidak menggunakan telpon genggam dalam merekam karena telpon genggam dapat menyedot perhatian informan sehingga proses wawancara terganggu.

Pada pengambilan data primer ini keseluruhan informasi yang diperoleh perlu dituliskan menjadi Catatan Lapangan yang disusun berdasarkan topik (obyek pembicaraan), sumber (pihak yang diwawancarai), serta waktu (hari/tanggal/jam) dan tempat wawancara (atau diskusi kelompok).

Satu hal lagi yang menjadi catatan adalah pentingnya informed consent dalam proses pengambilan data primer seperti dijelaskan dalam boks. Selain itu, berdasarkan pengalaman ujicoba panduan, secara ideal sebenarnya pengambilan data primer dilakukan minimal dua kali, yang terdiri dari :

1. Pengambilan data primer awal, untuk data yang tergolong mudah seperti tentang kehidupan sehari-hari, menyusun kalender musim, kalender kegiatan harian, relasi sosial, dll
2. Pengambilan data primer lanjutan, untuk data yang lebih sulit seperti tentang kepemilikan lahan, batas wilayah, struktur sosial dan sistem kekerabatan, sejarah, dan lainnya.

Sebelum ke lapangan, akan lebih baik jika Tim Pelaksana menyusun panduan teknis terkait rencana/ langkah pengambilan data primer di lapangan, sebelum turun ke lapangan. Kegiatan ini dapat dilakukan bersamaan dengan penguatan kapasitas terkait materi Langkah 1-7 dalam Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial ini. Dalam perencanaan ini dilakukan pembahasan bersama oleh anggota tim pelaksana terkait materi dan diakhiri dengan penyusunan rencana tindak lanjut, termasuk penyusunan panduan teknis.

#### **4.7. Pengolahan Data dan Konfirmasi Data Lanjutan**

Pengolahan data dan penyusunan



hasil kajian dilakukan oleh tim lapang dengan dukungan dari fasilitator/pakar. Data primer dan data sekunder yang telah diperoleh, diorganisir, diklasifikasi sesuai dengan kebutuhan menjawab langkah 1-7 yang tertera pada panduan.

Adanya catatan lapang akan sangat berguna untuk menyusun klasifikasi data maupun proses klarifikasi yang memunculkan pertanyaan lanjutan.

Seluruh data dianalisis kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci yang tertera dalam Langkah 1-7 pada panduan. Apabila ada yang belum terjawab maka proses pengambilan data dapat dipertimbangkan untuk kembali dilakukan.

Hasil analisis harus dapat diterjemahkan dalam rencana inisiatif responsif gender yang tentunya dapat diaplikasikan (*applicable*). Hasil temuan dalam kajian sebaiknya dipaparkan dan dikonfirmasi kembali kepada komunitas atau kelompok yang dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahan persepsi anggota tim terhadap data yang diperoleh.

#### **4.8. Penulisan**

Sebagai sebuah kajian maupun proses pembelajaran dalam penyusunan, pelaksanaan hingga hasil yang diperoleh perlu ditulis dan didokumentasikan. Untuk itu setiap peserta perlu membuat catatan lapangan setiap kegiatan yang dilakukan untuk memperkaya laporan yang disusun. Setiap kegiatan juga sebaiknya didokumentasikan dengan baik, antara lain rekaman wawancara, foto dan video yang menjadi dokumen dalam kajian ini. Selanjutnya semua catatan dan dokumen serta hasil analisis dirangkum menjadi laporan (*outline laporan* dapat dilihat pada Lampiran 1).

Catatan penting lainnya, bahwa pengetahuan ini adalah milik komunitas, sehingga selayaknya hasilnya harus kembali kepada komunitas. Untuk itu, perlu dipertimbangkan berbagai bentuk produk dengan bahasa populer ketika akan dikembalikan kepada komunitas, misalkan dalam bentuk poster, infografis, digital story telling, dan lain sebagainya (bukan berupa laporan lengkap/mentah). Sehingga komunitas dapat memanfaatkannya untuk berbagai kepentingan yang berpihak pada perempuan dan kelompok rentan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Patricia Hill. 1998. It's All in the Family: Intersections of Gender, Race, and Nation. *Hypatia* 13 (3): 62–82.
- Crenshaw, Kimberle. 1989. "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics," *University of Chicago Legal Forum*: Vol. 1989: Iss. 1, Article 8.
- Ellis, F. 1999. Rural Livelihood Diversity In Developing Countries: Evidence And Policy Implications. Overseas Development Institute, 1 – 10.
- Gebze, B., dan Kanem, V. T. 2019. Laporan Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Gender dan Inklusi Sosial di Kampung Bupul, Merauke. Tidak diterbitkan
- Larson, M. A. 2013. Hak Tenurial dan Akses ke Hutan Manual Pelatihan untuk Penelitian. Bogor: CIFOR.
- Massey, Doreen. 1994. *Space, Place, and Gender*. Minnesota: Minnesota University Press.
- Neuman, W. L. 2003. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education.
- Saragih, S., Lassa, J., dan Ramli, A. 2007. Kerangka Penghidupan Berkelanjutan. [www.academia.edu/27453113/Kerangka\\_Penghidupan\\_Berkelanjutan\\_Sustainable\\_Livelihood\\_Framework](http://www.academia.edu/27453113/Kerangka_Penghidupan_Berkelanjutan_Sustainable_Livelihood_Framework). IIED.
- Scoones, Ian. 2009. Livelihood Perspectives and Rural Development. *The Journal of Peasant Studies*, 36:1, DOI: 10.1080/03066150902820503, 171-196.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Sustainable Livelihood and Rural Development: Agrarian Change and Peasant Studies*. Rugby, UK: Practical Action Publishing.
- Siscawati, Mia. 2014. Memahami Disposisi dan Kuasa Eksklusi dalam Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Melalui Tutur Perempuan. Disajikan sebagai salah satu bahan dalam persiapan proses penggalian narasi perempuan adat yang difasilitasi Sajogyo Institute, Juni-Juli 2014; proses ini merupakan bagian dari National Inquiry Komisi Nasional Hak Asasi Manusia tentang Masyarakat Adat.

# LAMPIRAN 1 INFORMED CONSENT

## LEMBAR PENJELASAN

Nama Anggota Tim Pelaksana : 1.

.....

2.

.....

Organisasi :

.....

Anggota tim dalam hal ini bertindak atas nama organisasi untuk melakukan analisis ruang hidup dan penghidupan dengan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial di .....

Saudara/i diminta berpartisipasi dalam kajian ini sebagai narasumber/informan/lainnya secara sukarela. Saudara/i berhak menolak berpartisipasi.

Segala informasi yang saudara/i berikan akan digunakan sepenuhnya hanya untuk penelitian ini. Tim pelaksana sepenuhnya akan menjaga kerahasiaan identitas saudara/i dan nama tidak akan dipublikasikan dalam bentuk apa pun.

Jika ada yang belum jelas, maka saudara/i berhak bertanya kepada anggota tim pelaksana. Jika saudara/i memahami dan bersedia berpartisipasi, silahkan menandatangani lembar persetujuan.

Tim Pelaksana

(nama)

## LEMBAR PERSETUJUAN

Setelah mendapatkan penjelasan dari anggota tim pelaksana tentang analisis ruang hidup dan penghidupan dengan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial.

Maka saya secara sukarela dan tanpa paksaan menyatakan bersedia menjadi informan/narasumber/ ..... dalam kajian ini

.....,

.....

(nama)

# LAMPIRAN 2 OUTLINE LAPORAN

## **Cover**

Judul : Analisis Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial di .....

Penyusun : Nama – nama anggota tim

## **Daftar Isi**

## **Daftar Tabel**

## **Daftar Gambar**

## **Ringkasan Eksekutif**

## **Bab 1 Pendahuluan**

2.1 Latar Belakang

2.2 Metode

2.3 Gambaran tentang Wilayah

- Diawali dengan gambaran perjalanan menuju ke lokasi
- Gambaran tentang wilayah itu sendiri (bentang alam, pemukiman, dll)

## **Bab 2 Analisis Ruang Hidup dan Sumber-Sumber Penghidupan**

### **Sub bab 2.1 Analisis Ruang Hidup**

### **Sub bab 2.2 Analisis Sumber-sumber Penghidupan**

- Digambarkan setiap rumahtangga sebagai representasi kelompok sosial yang berbeda
- Tuliskan dalam bentuk naratif jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kunci

## **Bab 3 Relasi Sosial, Kelembagaan dan Organisasi**

- Kelembagaan : kepemilikan dan penguasaan sumber daya seperti tanah, dll termasuk kegiatan atas sumber daya tersebut (pertanian jenis apa, komoditasnya, subsisten/komersial, dll)
- Deskripsikan organisasi (besar-kecil, formal-informal) di tingkat komunitas yang terkait dengan rumahtangga (sebagai kasus), contoh kelompok tani/nelayan, kelompok arisan, pengajian/kebaktian, dll. Gambarkan juga tingkatan kesertaan anggota

rumahtangga dalam organisasi tersebut.

- Tuliskan dalam bentuk naratif jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kunci

#### **Bab 4 Strategi Penghidupan**

- Gambarkan seluruh anggota rumahtangga berdasarkan jenis kelamin, umur, asal (lokal/pendatang), lapisan sosial rumahtangga
- Pembagian kerja (produktif, reproduktif dan sosial/kemasyarakatan) dan alokasi waktu yang dilakukan oleh anggota rumahtangga (suami, istri, anak)
- Pola-pola pencaharian rumahtangga (pertanian, non-pertanian, kerja sampingan, kerja musiman dan migrasi)
- Tuliskan dalam bentuk naratif jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kunci

#### **Bab 5 Analisis Kontekstual dari Kondisi, Trend dan Kebijakan**

- Digambarkan kondisi, seperti sejarah, politik, iklim, agro-ekologi maupun kondisi dalam konteks kerentanan seperti bencana alam penyakit, konflik, dll
- Digambarkan tren atau kecenderungan ke depan
- Digambarkan kebijakan publik yang menyangkut kepentingan, baik khusus perempuan maupun publik secara umum
- Tuliskan dalam bentuk naratif jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kunci

#### **Bab 6 Analisis Dampak dan Keberlanjutan**

##### **Sub bab 6.1 Analisis Dampak**

##### **Sub bab 6.2 Analisis Keberlanjutan**

- Digambarkan capaian dan resiko
- Digambarkan keberlanjutan ekologis, sosial dan ekonomi
- Tuliskan dalam bentuk naratif jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kunci

#### **Bab 7 Penutup**

- Berdasarkan hasil analisis pada bab 2-6, dibangun kesimpulan atas gambaran situasi saat ini di wilayah terkait
- Dapat juga dimasukkan catatan penting (seperti catatan pembelajaran, rekomendasi, dll) dalam bagian ini

#### **Lampiran**

## TIM PENYUSUN BUKU

**Melani Abdulkadir-sunito** adalah ibu dari tiga anak, co-founder dan fellow pada The Samdhana Institute, serta pengajar pada Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor). Doktor pada bidang Sosiologi Pedesaan dengan disertasi mengenai ekologi politik identitas ini juga menekuni bidang-bidang kajian: kependudukan, gender dan pembangunan, gender dan sistem penghidupan, perubahan sosial, ekologi manusia.

Praktisi yoga dan pertanian ekologis, Melani juga anggota pada Perkumpulan Bogor100 – kelompok pemerhati perkembangan Kota Bogor dan Kebun Raya Bogor.

Melani dapat dikontak melalui alamat email [melani@samdhana.org](mailto:melani@samdhana.org)



**Mia Siscawati** adalah dosen di Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global UI. Mia Siscawati meraih gelar Ph.D. bidang Antropologi Sosial Budaya dari University of Washington, USA. Bidang kajian yang ditekuni adalah antropologi feminis, feminis ethnografi, ekologi politik feminis, gender dan lingkungan, gender dan agraria, gender dan sumberdaya alam, gender dan pembangunan, gender dan penghidupan (livelihoods), perempuan adat, perempuan pedesaan, perempuan tani, dan perempuan buruh perkebunan.

Selain terlibat aktif dalam pendidikan dan penelitian, Mia juga aktif dalam gerakan sosial. Ia merupakan pendiri, pengurus dan melawan bagi berbagai organisasi non-profit yang bekerja untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pengelolaan sumberdaya alam di Indonesia. Ia juga menjadi pegiat dalam gerakan perempuan, khususnya gerakan perempuan adat dan perempuan pedesaan.

Mia dapat dikontak melalui alamat email [miasisca@gmail.com](mailto:miasisca@gmail.com)



**Paramita Iswari** adalah seorang peneliti dan penggiat di organisasi masyarakat sipil dalam dua puluh tahun belakangan ini. Mita, biasa disebut, memiliki latar belakang pendidikan S2 di Jurusan HAM dan Demokrasi, pada Fakultas Ilmu Politik kerjasama Universitas Gadjah Mada dan University of Oslo, Norway. Saat ini yang bersangkutan sedang menempuh pendidikan doktoralnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada bidang studi Manajemen Kebijakan Publik melalui skema beasiswa LPDP.

Selain menjadi Ketua Perkumpulan KARSA (Lingkar Pembaruan Desa dan Agraria), Dewan Pengawas FWI (Forest Watch Indonesia), mantan presidium Dewan Kehutanan Nasional (DKN) periode 2011-2016 ini juga aktif terlibat dalam berbagai isu terkait gender dan sumberdaya alam, konflik tenurial, social safeguard (kerangka pengaman sosial) dan perhutanan sosial.

Mita dapat dikontak melalui alamat email [paramita.iswari@gmail.com](mailto:paramita.iswari@gmail.com)





KERANGKA ANALISIS

## **RUANG HIDUP DAN PENGHIDUPAN DENGAN PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER DAN INKLUSI SOSIAL (GESI)**

SEBUAH PANDUAN

Setelah mengalami proses yang cukup panjang dan mendapatkan banyak sekali pengayaan dari uji coba lapangan bersama berbagai mitra di Indonesia, akhirnya buku Ruang Hidup dan Penghidupan dengan Perspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial: Sebuah Panduan yang ada dihadapan Ibu, Bapak serta teman teman selesai sudah, ditulis dan naik cetak. The Samdhana Institute merasa gembira dan merasa memiliki semangat baru dengan panduan GESI (Gender Equality and Social Inclusion) yang diharapkan dapat berkontribusi mengarusutamakan GESI dalam kelembagaan Samdhana maupun dalam dukungan program kerjasama mitra Samdhana di Indonesia serta terbuka untuk digunakan dikembangkan oleh para penggiat sosial lainnya.

Sebagai bagian dari gerakan sosial, Samdhana menyadari bahwa perubahan sosial kearah yang lebih baik akan terjadi jika cara pandang terhadap persoalan ketidakadilan ini diperbaiki, setiap orang atau kelompok sosial perlu memiliki cara pandang yang setara, yang tidak membedakan seseorang atau sekelompok orang karena perbedaan gendernya, agamanya, sukunya kemampuan fisiknya serta lapis lapis sosial lainnya tetapi mampu melihat bahwa perbedaan itu adalah keniscayaan.



The  
Samdhana  
Institute

An Asian Center for Social and Environmental Renewal

Jl. Tampomas No.33, Bogor 16151  
INDONESIA  
Telp: +62 251 7546173  
[www.samdhana.org](http://www.samdhana.org)